



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**EVALUASI PROGRAM PEMINATAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 MAGELANG
(KAJIAN MODEL EVALUASI CIPP)**

Skripsi
disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Endah Dwi Hastuti
1301412084

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : "Evaluasi Pelaksanaan Program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP)" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

hari :

tanggal :

Penguji/ Pembimbing I,

Penguji/ Pembimbing II,


Drs. Eko Nusantoro M.Pd, Kons
NIP. 19600205 199802 1 001


Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 19600205 199802 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling



Drs. Eko Nusantoro M.Pd, Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP)” ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiat baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Desember 2016



Endan Dwi Hastuti
NIM .1301412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul,

“Evaluasi program peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP).”

disusun oleh

Nama : Endah Dwi Hastuti

NIM : 1301412084

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES pada tanggal 28 Desember 2016

Panitia Ujian,

Ketua,



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 19690605 199903 2 001

Sekretaris,

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220198710 1 001

Penguji Utama

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP 19520411 197802 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji/ Pembimbing I,

Drs. Eko Nusantoro M.Pd, Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji/ Pembimbing II,

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 19521030 197903 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ✚ *“Evaluasi merupakan inspirasi untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu dan menyusun langkah yang lebih baik di masa yang akan datang”
(Endah Dwi Hastuti)*
- ✚ *“Tujuan sebuah program dapat tercapai ketika dijalankan dengan sistematis dan dilakukan oleh seseorang yang berkompeten di bidangnya.” (Endah Dwi Hastuti)*

Persembahan

*Seiring rasa syukur dan atas ridho-Nya,
skripsi ini saya persembahkan kepada :
Almamaterku Jurusan Bimbingan dan
Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul "Evaluasi Program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP)" dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fatur Rohkman M, Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh pendidikan di UNNES.
2. Prof. Fakhruddin, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing utama telah banyak memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd, dosen pembimbing kedua yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si, Dosen penguji utama yang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Sucahyo Wibowo, M.Pd, Kepala sekolah SMA Negeri 1 Magelang dan segenap warga sekolah SMA Negeri 1 Magelang yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian ini.
8. Ayahku Daryanto, dan (Almh) Ibuku Siti Jamiyatun yang selalu memberikan limpahan doa, semangat dan motivasi bagi penulis.
9. Kakakku Isni Surahmawati dan Kholid Al Ihwan, serta Adikku Ayu Puji Lestari dan Pradipta Abqori Iswan yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Didik Kurniawan, S.Pd yang telah memberikan motivasi, dukungan, penyemangat serta tempat berdiskusi bagi penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Angkatan 2012/2013.
12. UKKI 1434 H, Hima BK 2013, Hima BK 2014, Gs2 FIP Unnes 2014, FLP Ranting Sekaran, dan Penerbit Aria Mandiri yang memberikan pengalaman dan mendewasakanku.
13. Sahabat-sahabatku Alin, Tika, Leni, Aini, Resti, dan Konda, serta teman-teman kos Griya Savira yang telah memberikan semangat dan tempat berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini.
14. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang pada umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya.

Semarang, Desember 2016

Penyusun



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Hastuti, Endah Dwi,. 2016. Evaluasi Program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP). Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing 1 Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons, dan Dosen Pembimbing II Dra. Ninik Setyowani, M.Pd

Kata Kunci : Evaluasi program; Model Evaluasi CIPP; Program Peminatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan peminatan di SMA Negeri 1 Magelang dengan menggunakan model evaluasi Stufflebeam yakni *Context, Input, Process, dan Product*. Penelitian evaluatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni Kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator guru BK, Guru BK dan Staf tata usaha bidang keuangan dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, disertai triangulasi yaitu sumber dan metode. Analisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi komponen *context*, dari segi tujuan program tercapai dan selaras dengan visi misi serta tujuan sekolah SMA Negeri 1 Magelang, kebijakan sekolah cukup memadai dan memberikan kontribusi dalam pelayanan program peminatan. *Input*, Personil BK cukup berkompeten, identifikasi peserta didik sesuai dengan regulasi yang mendukung, unit organisasi jelas dan pembagian tugas spesifik, sarana dan prasarana kurang memadai, dan anggaran dana selalu disediakan. *Process*, implementasi program berjalan dengan optimal, keterlibatan *stakeholder*, guru bekerjasama dengan berbagai pihak, hambatan yang muncul ruang BK kurang memadai dan *complain* orangtua. *Product*, ketercapaian tujuan program, kualitas peserta didik sangat baik, dan respon *stakeholder* positif dan memberikan kebermanfaatn bagi berbagai pihak.

Simpulan dari penelitian ini bahwa evaluasi pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang dengan model evaluasi CIPP, bahwa komponen *Context, Input* dan *Process* mendukung dan memadai, hanya sarana da prasarana (komponen *Input*) dalam hal ini ruang BK kurang memadai, serta komponen *product* sangat tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan BK di sekolah dalam pelaksanaan program BK peminatan, serta dapat menerapkan model evaluasi berbasis CIPP dalam mengevaluasi program atau layanan Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Evaluasi Program BK.....	20
2.2.1 Pengertian penilaian dan evaluasi	20
2.2.2 Pengertian evaluasi pelaksanaan program BK.....	23
2.2.3 Tujuan Evaluasi program BK.....	26
2.2.4 Manfaat Evaluasi program BK	28
2.2.5 Prinsip-Prinsip Evaluasi program BK.....	29
2.2.6 Prosedur Evaluasi program BK.....	31

2.2.7	Komponen Evaluasi Program BK.....	34
2.2.8	Model Evaluasi.....	39
2.3 Program Bimbingan dan Konseling Peminatan		
2.3.1	Peminatan peserta didik	46
2.3.2	Arah peminatan	49
2.3.3	Tujuan peminatan di Sekolah Menengah Atas	50
2.3.4	Aspek-aspek peminatan	51
2.3.5	Langkah pokok pelaksanaan pelayanan arah peminatan	55
2.3.6	Mekanisme pelayanan arah peminatan	61
2.3.7	Peran Guru BK dalam Program Peminatan	67
2.3.8	Arah Pelayanan	70
2.3.9	Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling	71
2.3.10	Fungsi, Prinsip dan Asas BK	71
2.3.11	Jenis layanan, Kegiatan Pendukung, dan Format Layanan BK....	72
2.3.12	Program Pelayanan BK	75
2.3.13	Volume, Waktu dan Tempat Kegiatan	76
2.4 Model Evaluasi CIPP		
2.4.1	Model Evaluasi CIPP	78
2.4.2	Tujuan Evaluasi CIPP	79
2.4.3	Metode Evaluasi Model CIPP.....	82
2.4.4	Komponen Model Evaluasi CIPP	85
2.5 Kerangka Berfikir.....		
UNNES		
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis penelitian	100
3.2	Tahapan penelitian kualitatif	103
3.3	Tempat penelitian	104
3.4	Variabel penelitian	105

3.5 Definisi Operasional Variabel	105
3.6 Sumber Data	106
3.7 Tehnik pengumpulan data	108
3.7.1 Wawancara.....	108
3.7.2 Observasi.....	109
3.7.3 Dokumentasi	110
3.8 Uji Keabsahan data	111
3.9 Metode Analisis Data.....	114

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Komponen <i>Context</i>	122
4.1.2 Komponen <i>Input</i>	126
4.1.3 Komponen <i>Process</i>	130
4.1.4 Komponen <i>Product</i>	136
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Komponen <i>Context</i>	139
4.2.2 Komponen <i>Input</i>	145
4.2.3 Komponen <i>Process</i>	152
4.2.4 Komponen <i>Product</i>	158
4.3 Keterbatasan Penelitian	163

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	164
5.2 Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167

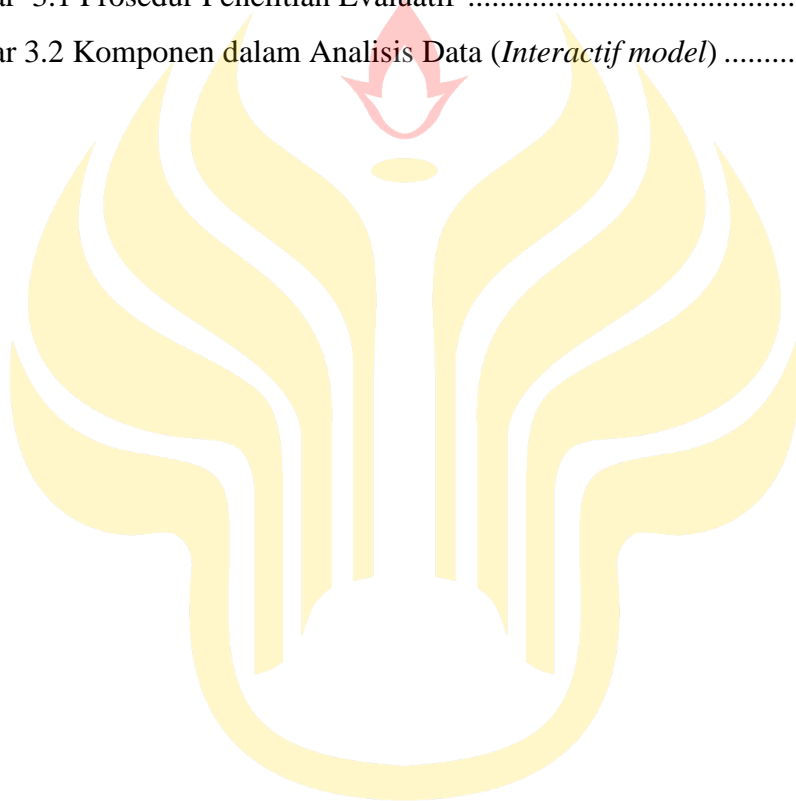
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penilaian atau Evaluasi Bimbingan dan Konseling	23
Tabel 2.2 Arah peminatan di SMA	49
Tabel 2.3 Tujuan Komponen CIPP	80
Tabel 2.4 <i>Context and Input Evaluation Methods in CIPP Evaluation</i>	83
Tabel 2.5 <i>Process and Product Evaluation Methods in CIPP Evaluation</i>	84
Tabel 2.6 Aspek evaluasi program peminatan BK.....	95
Tabel 3.1 Metode pengumpulan data.....	107
Tabel 3.2 Pengumpulan data	118
Tabel 3.3 Kategori data dan kode data.....	120
Tabel 4.1 Matrik evaluasi pelaksanaan program peminatan	123
Tabel 4.2 Rekap Universitas	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Mekanisme pelayanan arah peminatan	61
Gambar 2.2 Kerangka berfikir	99
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Evaluatif	101
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data (<i>Interaktif model</i>)	116



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar penilaian validator ahli	173
Lampiran 2 Kisi-kisi penelitian secara keseluruhan	184
Lampiran 3 Kisi-kisi Aspek <i>Context</i>	187
Lampiran 4 Kisi-kisi Aspek <i>Input</i>	194
Lampiran 5 Kisi-kisi Aspek <i>Process</i>	202
Lampiran 6 Kisi-kisi Aspek <i>Product</i>	205
Lampiran 7 Kisi-kisi Dokumentasi	207
Lampiran 8 Kisi-kisi Observasi	213
Lampiran 9 Data awal penelitian	218
Lampiran 10 Catatan Lapangan Wawancara	221
Lampiran 11 Data Hasil <i>Coding</i> Wawancara	238
Lampiran 12 Catatan Lapangan Observasi	248
Lampiran 13 Catatan Lapangan Dokumentasi	250
Lampiran 14 Kriteria Evaluasi	253
Lampiran 15 Dokumentasi	261
Lampiran 16 Surat Keterangan Penelitian	273
Lampiran 17 Bukti Fisik Studi Dokumen	282



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apapun yang akan dicapai di sekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Indonesia beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum di antaranya kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan kini kita dikenalkan dengan adanya kurikulum baru yakni kurikulum 2013.

Wibowo, (2013:7) menyebutkan bahwa kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum 2013 yang berkaitan langsung dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah kaidah peminatan. Peminatan dipahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga mencapai perkembangan optimum.

Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Khusus Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran Bagian VIII, menyebutkan bahwa pelayanan arah peminatan/lintas minat/pendalaman minat studi siswa, yakni pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan/lintas minat/pendalaman minat ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang ada dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Sudianto, (2013: 3) menyebutkan bahwa tahun 2013 pemerintah dalam hal ini Kemendikbud mengeluarkan dan memberlakukan Kurikulum 2013. Maka, pada tahun 2013 di setiap satuan pendidikan akan menjalankan 2 kurikulum sekaligus walaupun dalam jumlah sekolah yang terbatas. Kurikulum itu yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas 1 dan IV SD/ MI, Kelas VII SMP/ MTs dan kelas X untuk tingkat menengah ke

atas. Dalam dua kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada sekolah yang ditunjuk menggunakan kurikulum 2013 menggunakan program peminatan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, dan dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa program peminatan diberikan kepada siswa kelas X untuk Siswa Menengah Atas (SMA).

SMA Negeri 1 Magelang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk menyelenggarakan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/ 2014. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum dalam hal kegiatan adalah peminatan terhadap kelas X. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Urusan Kurikulum disebutkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Magelang dikelompokkan menjadi 2 program, yaitu program wajib dan peminatan yang terdiri dari MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial). Istilah IPA atau IA pada kurikulum 2013, digantikan dengan MIA. Begitu juga istilah IPS atau IS pada kurikulum 2013, digantikan dengan IIS. Rata-rata jumlah murid dalam setiap kelas terdiri dari 30 orang. Program MIA dan IIS digunakan oleh kelas X dan XI karena menganut kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas XII menggunakan program *Sains* dan *Social*.

Pengelompokan peminatan dilakukan melalui tahapan seleksi saat siswa mendaftar ke SMA Negeri 1 Magelang. Dengan prosedur siswa yang telah lolos atau dinyatakan masuk SMA Negeri 1 Magelang melakukan serangkaian tes yang terdiri dari tes kemampuan akademik dan psikotes. Dari tes pada tahun pelajaran 2015/2016 yang telah dilakukan, didapatkan 176 siswa masuk ke kelas peminatan MIA, sedangkan 121 siswa masuk ke kelas IIS. Di samping kelas peminatan juga

terdapat kelas lintas minat. Kelas ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran selain mata pelajaran wajib. Misalnya, kelas MIA dapat mengambil mata pelajaran kelompok peminatan kelas Bahasa atau IIS seperti Bahasa Jerman dan Ekonomi.

Pelayanan arah peminatan siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya program pelayanan BK pada satuan pendidikan yang lengkap dan penuh harus memuat kegiatan pelayanan arah peminatan siswa. Upaya ini mengacu kepada program pelaksanaan kurikulum, khususnya terkait dengan peminatan akademik, vokasional, peminatan pendalaman dan lintas mata pelajaran, dan peminatan studi lanjutan. Program Bimbingan dan konseling dengan arah pelayanan peminatan siswa sepenuhnya berada di bawah tagging jawab guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di setiap satuan pendidikan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6-7)

Terkait dengan hal tersebut maka peran Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat diperlukan terutama dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menurut Winkel, (2012:147) sebagaimana teruraikan dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, pasal 4, dalam PP nomor 29 tahun 2009 (Pasal 2) tentang pendidikan menengah berkenaan dengan tujuan institusional ditetapkan bahwa Pendidikan menengah bertujuan (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

dan kesenian, (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaia Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa Kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) adalah kegiatan guru BK atau konselor dalam menyusun rencana BK, melaksanakan BK, mengevaluasi proses dan hasil BK, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Berdasarkan peraturan tersebut menjelaskan bahwa tugas Guru BK salah satunya ialah mengadakan kegiatan pelaksanaan program serta melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Namun fenomena yang terjadi adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak melakukan evaluasi program hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu, yakni, Penelitian yang dilakukan Rachmalia (2006) mengenai tugas pokok guru BK menunjukkan bahwa untuk aspek evaluasi Bimbingan dan Konseling masih belum banyak dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat bahwa guru Bimbingan dan Konseling yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan yang menjawab selalu sebanyak 18,75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6,25%, dan tidak pernah 0% (Rachmalia, 2006:78). Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa masih banyak guru Bimbingan dan Konseling yang tidak melakukan evaluasi terhadap layanan yang Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan.

Studi Sugiyo (2015:4) tentang kinerja konselor dalam evaluasi program menunjukkan bahwa konselor jarang melakukan evaluasi. Program BK yang dibuat cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun. Penggunaan program BK yang berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Apabila kondisi tersebut dibiarkan saja, maka dampak yang muncul adalah semakin tidak terstrukturanya pelayanan BK di sekolah. Senada dengan hasil penelitian dari Zikri (2010) bahwa pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di sekolah tidak berjalan dengan baik karena masih banyak pelayanan-pelayanan dalam BK yang belum dilaksanakan. Selain itu administrasi BK yang belum benar. Faktor yang menyebabkan tidak berjalannya pelayanan BK di MAN 2 Bogor salah satunya ialah Guru BK yang jumlah personilnya kurang dan evaluasi yang tidak berjalan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Johnson, dalam Schmidt (2008) bahwa *Without accountable performance, promoting the professional identity of school counseling is just smoke and mirrors*. Tanpa adanya pelaporan hasil evaluasi bimbingan dan konseling, maka akan mempengaruhi *public trust* dan kemartabatan konselor. Selain itu, sangat dimungkinkan bahwa guru BK tidak akan memiliki bahan pertimbangan untuk memperbaiki atau memperbaharui programnya. Pendapat Cheramie and Sutter (1993) dalam Brown (2005:177) *“Evaluation of school counseling programs is not a popular activity among school counselors, according to. Judging from studies on the use of counselor’s time, such as one conducted by burnham and Jackson, this observation is*

accurate. In Fact, program evaluation rarely is listed as an activity in which school counselor engage.”

Hal serupa diungkapkan oleh Trevisan and Hubert (2001) dalam Brown (2005: 177). Bahwa, *Suggest many reasons why evaluation is a neglected function. “Chief among the reason listed is lack of training to conduct evaluation studies. Moreover, inadequate training in evaluation methodology may also lead to distrust of data growing out of evaluation studies. It may be hard for school counselor to be excited about an activity they do not understand or trust. Lack of time to conduct evaluation studies also given as a reason for neglecting this function.”*

Evaluasi yang dilakukan oleh Guru BK SMA Negeri 1 Magelang menggunakan tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi personalia, evaluasi program dan evaluasi hasil. Jenis evaluasi yang dilakukan terdiri dari : (1) Evaluasi kinerja konselor yakni Kompetensi *pedagogic*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Evaluasi menggunakan perangkat penilaian kinerja guru BK/Konselor kegiatan ini dilakukan pengawas BK Kota Magelang (2) Evaluasi Program, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program dan dampak program layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap kegiatan belajar mengajar. dan dilakukan seluruh Guru BK di SMA Negeri 1 Kota Magelang. (3) Evaluasi hasil yakni kualitas kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan pelayanan bimbingan, hasil belajar, dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik studi lanjutan ataupun pada kehidupan di masyarakat. Dan dilakukan seluruh guru BK di SMA

Negeri 1 Kota Magelang. (Sumber Data: *Program Umum Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Magelang Tahun 2015/2016*)

Berdasarkan data awal penelitian, hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Magelang bahwa guru BK jarang melakukan kegiatan administrasi secara lengkap terlebih kegiatan evaluasi. Hal tersebut dikarenakan Guru BK tidak mempunyai waktu yang cukup memadai untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program BK. Selain itu Guru BK SMA Negeri 1 Magelang belum pernah melakukan evaluasi dengan model evaluasi tertentu dalam mengevaluasi layanan atau program Bimbingan dan Konseling. Gysbers (2011:43) menjelaskan “*Disprepancies between the written program and the implemented program, if present, come into sharp focus as the program evaluation process unfolds.*” Jika ada ketidaksesuaian antara program yang tertulis dan pelaksanaan program, hal tersebut menjadi fokus tajam dalam melaksanakan proses evaluasi. Tidak adanya hasil evaluasi secara menyeluruh yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan tindak lanjut, mengakibatkan pelayanan yang dilakukan unit BK tidak dapat berkembang dan meningkat.

Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar lebih dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Salah satu sektor yang dijadikan objek evaluasi adalah pelaksanaan program BK di sekolah sebagai suatu komponen pendidikan di sekolah yang dapat mengembangkan diri siswa ke arah optimal. Evaluasi program BK bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program BK itu sendiri,

dan merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program BK. (Badrujaman, 2014:).

Evaluasi memegang peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan yang dicapai. Mashudi (2013:16) menambahkan bahwa evaluasi program BK merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan BK, demi peningkatan mutu program BK yang terwujud dalam bentuk usaha penelitian sistematis, dimana hasil kesimpulan yang diperoleh secara objektif kemudian ditafsirkan dan digunakan dalam menyusun rencana-rencana perbaikan, pengembangan, dan pengarahan staf.

Badrujaman (2014:8-9) Guru BK yang tidak melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, tentunya dapat memiliki dampak yang negatif bagi program bimbingan dan konseling itu sendiri. Dampak negatif tersebut dapat berupa ketiadaan informasi sebagai umpan balik yang seharusnya menjadi petunjuk berkenaan dengan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan. Selain itu guru BK tidak dapat mengetahui secara pasti apakah tujuan program yang telah ditetapkan sudah tercapai. Ketiadaan evaluasi dapat berdampak pula guru BK mengulangi program BK yang sesungguhnya tidak menjadi kebutuhan siswa, serta tidak bersentuhan dengan permasalahan yang ada pada siswa. Permasalahan tersebut tentunya dapat menciptakan kondisi dimana program bimbingan dan konseling diselenggarakan akan tetapi permasalahan siswa tetap tinggi.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluatif dengan menggunakan model evaluasi CIPP dengan beberapa asumsi yakni : (1)

“*Evaluation’s most important purpose is not to prove, but to improve...a program.*” Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat sebuah perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman dan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap program. (2) Evaluasi berbasis CIPP pada setting pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memungkinkan evaluator menilai keseluruhan proses manajemen BK, mulai dari *assesmen* kebutuhan sampai dengan penilaian terhadap dampak pelayanan BK. (3) Berdasarkan hasil penilaian pada setiap proses manajemen ini, evaluator dapat mengambil keputusan secara akurat tentang perubahan yang harus dilakukan guna perbaikan mutu pelayanan BK di sekolah.

Selain itu pendekatan evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen. Di tilik dari sudut ini, maka dapat dipahami bahwa pendekatan evaluasi CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pola evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berangkat dari Pelaksanaan program BK yang telah dilaksanakan dan memerlukan evaluasi agar program ke depan menjadi lebih baik dan memberikan kemanfaatan bagi sasaran layanan BK. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Pelaksanaan Program Peminatan Bimbingan dan Konseling Di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang menjadi kajian utama yaitu “Bagaimana evaluasi pelaksanaan program peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang pada ditinjau model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*)?”

Dalam penelitian ini rumusan masalah tersebut secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Evaluasi *Context* Pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang jika ditinjau dari tujuan program, dan kebijakan sekolah?
2. Bagaimanakah Evaluasi *Input* Pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang jika ditinjau dari personel program peminatan, peserta didik, anggaran dana, struktur organisasi, serta fasilitas sarana dan prasarana?
3. Bagaimanakah Evaluasi *Process* Pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang jika ditinjau dari implementasi program (kredibilitas guru bimbingan dan konseling, waktu dan perangkat layanan), keterlibatan *staff*, dan hambatan yang muncul?
4. Bagaimanakah Evaluasi *Product* Pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang, jika ditinjau dari ketercapaian tujuan program, Kualitas peserta didik (Prestasi, lulusan,

kedisiplinan.), respon *stakeholder* dan perbandingan dengan komponen lainnya?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan program BK di SMA Negeri 1 Magelang dengan program peminatan ditinjau dari model evaluasi konteks, input, proses, dan produk dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Evaluasi *Context* pada pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang jika ditinjau dari tujuan program, dan kebijakan sekolah.
2. Mengetahui Evaluasi *Input* Pelaksanaan Program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Magelang jika ditinjau dari personel program peminatan, peserta didik, anggaran dana, struktur organisasi, serta fasilitas sarana dan prasarana.
3. Mengetahui Evaluasi *Process* Pelaksanaan Program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Magelang jika ditinjau dari implementasi program (kredibilitas guru bimbingan dan konseling, waktu dan perangkat layanan), keterlibatan *staff*, dan hambatan yang muncul.
4. Mengetahui Evaluasi *Product* Pelaksanaan Program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Magelang jika ditinjau dari ketercapaian

tujuan program, Kualitas peserta didik (Prestasi, lulusan, kedisiplinan.), respon *stakeholder* dan perbandingan dengan komponen lainnya.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dan mengeksplorasi pelaksanaan program peminatan di SMA Negeri 1 Magelang ditinjau dari berbagai komponen yang mendukung. Serta digunakan dalam mengembangkan kajian teori lebih lanjut mengenai pengembangan konsep model penerapan evaluasi CIPP dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dalam hal ini program peminatan sebagai wujud implementasi kurikulum 2013.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan data gambaran pelaksanaan program BK yang harapannya dapat menambah data empiris mengenai manajemen BK secara keseluruhan.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pengelola sekolah di setiap tahun ajaran dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling.

3. *Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan BK di sekolah dalam pelaksanaan program BK peminatan, serta dapat menerapkan model evaluasi berbasis CIPP dalam mengevaluasi program atau layanan Bimbingan dan Konseling.

4. *Bagi peneliti selanjutnya*

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam tentang evaluasi program BK serta menambah wawasan mengenai manajemen BK.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto, dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

BAB I :

Pendahuluan, terdiri atas (1) Latar belakang, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Manfaat penelitian, dan (5) Sistematika penulisan skripsi.

BAB II :

Tinjauan Pustaka, membahas teori-teori yang melandasi permasalahan skripsi dan menjadi landasan teoritis yang diterapkan di skripsi. Pada bab ini di bahas mengenai (1) Penelitian terdahulu, (2) Evaluasi pelaksanaan program (3) Program (4) Model evaluasi CIPP (5) Kerangka berfikir

BAB III :

Metode Penelitian, membahas tentang (1) Jenis penelitian, (2) Tahapan penelitian kualitatif, (3) Tempat penelitian, (4) Variabel penelitian, (5) Definisi Operasional Variabel, (6) Subjek Penelitian, (7) Metode dan Alat pengumpulan data, (8) Uji Keabsahan data, (9)Metode Analisis Data.

BAB IV :

Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengungkapkan tentang (1) Hasil penelitian dan (2) Pembahasan hasil penelitian.

BAB V :

Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dari hasil yang diperoleh penelitian yang telah dilaksanakan, dan saran-saran yang diberikan peneliti terhadap hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian Akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian ini

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi dilakukan untuk mengkaji pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis maupun laporan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang diambil. Selain itu melalui tinjauan pustaka dapat ditentukan keterkaitan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya dan pemilihan teori yang tepat untuk landasan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang :1) Penelitian Terdahulu, 2) Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling 3) Program Peminatan 4) Model Evaluasi CIPP 5) Kerangka berfikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Ada beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan yaitu :

Penelitian pertama yakni penelitian Fulya Yulsel Sahin dalam International Journal Of Intruction dalam www.e-iji.net Penelitian yang dilakukan oleh Sahin (2009:59-72) dalam www.e-iji.net tentang *The Evaluatiom Of Counseling And Guidbace Service Based On Teacher Views And Their Prediction Based On Same Variable*. Dilaksanakan untuk mengevaluasi konseling psikologis dan layanan bimbingan berdasarkan pandangan guru pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan hanya 46 % yang dimanfaatkan.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian tersebut pelayanan bimbingan dan konseling masih perlu ditingkatkan baik dari segi sumber daya maupun pelayanan yang diberikan kepada peserta didik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa proses pemberian layanan BK belum maksimal, sehingga diperlukan perbaikan dan pengembangan guna meningkatkan efektivitas pelayanan BK di sekolah dengan dilakukannya evaluasi pelayanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian tersebut menekankan pada evaluasi layanan BK berdasarkan aspek pengajarnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini difokuskan pada beberapa komponen dalam evaluasi program yang berperan dalam pelaksanaan program peminatan di SMA Negeri 1 Magelang.

Penelitian kedua yakni Hanung Sudiby, dkk. (2013) mengenai Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Berbasis *Context, Input, Process* dan *Product* dalam Journal Bimbingan dan Konseling. Pascasarjana Unnes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan guru BK akan model evaluasi layanan informasi bimbingan dan konseling berbasis CIPP. Subyek penelitian berjumlah 30 orang guru BK dengan teknik *Area purposive random sampling*. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan menganalisa dari berbagai macam sumber data. Hasil penelitian Guru BK sangat membutuhkan panduan evaluasi layanan informasi BK berbasis CIPP ini terbukti dari hasil *Focus Group Discussion* memperoleh skor rata rata 3.81.

Kondisi tersebut memberikan makna bahwa guru BK di sekolah belum memiliki panduan khusus mengenai evaluasi pelayanan BK, terutama layanan informasi. Disinyalir bahwa kondisi ini merupakan salah satu pemicu tidak terlaksananya evaluasi pelaksanaan BK di sekolah, sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut. Hal ini menekankan adanya model evaluasi yang kompleks untuk mengetahui keberhasilan suatu program atau layanan BK.

Penelitian ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Suwadi Raharjeng (2014) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Program Peminatan siswa SMA Negeri 2 Lamongan Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini menjelaskan mengenai pelaksanaan program peminatan. Program peminatan ini harus diberikan sedini mungkin yaitu setelah penerimaan siswa baru dan juga harus melibatkan semua pihak baik pihak sekolah dari luar sekolah seperti psikolog, dan orangtua karena peminatan harus sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan membahas hal yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program peminatan Bimbingan dan Konseling pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Magelang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rini yang hanya berfokus pada proses program peminatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofifita Cahayani (2014) dengan judul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Program Peminatan Akademik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto. Penelitian menjelaskan tentang proses pelaksanaan peminatan akademik yang terdiri dari empat langkah yaitu pemberian informasi, pengumpulan data, penetapan peminatan, penyesuaian,

atau adaptasi. Dalam penelitian ini dijelaskan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program peminatan yaitu kurangnya pemahaman guru BK dan personel lainnya tentang kurikulum 2013, tentang peminatan akademik, dan potensi siswa baru. Adapun data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 2 Guru BK wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum, 2 Wali Kelas dan 2 siswa. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai evaluasi program peminatan adapun pelaksanaan program peminatan yang telah dilakukan pada kelas X, dengan beberapa sumber informan Guru BK, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum, Kepala Sekolah serta dokumentasi.

Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah evaluasi terkait dengan program bimbingan dan konseling yang harus dilakukan dalam penelitian diatas adalah terkait dengan layanan maupun program bimbingan dan konseling. Agar layanan maupun program BK dapat terlaksana sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tujuan yang diprogramkan serta terwujudnya tujuan, fungsi, dan manfaat pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

2.2 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Berkaitan dengan bahasan evaluasi program bimbingan dan konseling akan diuraikan beberapa hal meliputi (1) Pengertian penilaian dan evaluasi, (2) Pengertian Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (3) Tujuan Evaluasi Program (4) Manfaat Evaluasi Program BK (5) Prinsip Pelaksanaan Program BK

(6) Komponen Evaluasi Program BK (7) Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

2.2.1 Pengertian penilaian dan evaluasi

Sudjana dalam Badrujaman (2014:11) mengemukakan penilaian sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Istilah penilaian adalah sebuah proses pemberian nilai, hal ini berarti terdapat sebuah *judgment*, pada konteks inilah sesungguhnya penilaian berbeda dengan pengukuran yang hanya menggambarkan sebuah fakta, dan penilaian merupakan proses pemberian nilai didasarkan pada kriteria tertentu.

Suryabrata dalam Badrujaman (2014:12) berpendapat bahwa istilah evaluasi menekankan pada penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan. Evaluasi berarti proses yang memiliki tujuan untuk menentukan atau membuat keputusan. Sesuai dengan pendapat Fitzpatrick yang mendefinisikan evaluasi sebagai "*The process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternative.*" (Fitzpatrick et al, 2004:9)

Berdasarkan pendapat tersebut maka evaluasi mempunyai karakteristik yang khas. (1) evaluasi adalah proses dimana didalamnya terdapat pengambilan informasi. Informasi ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif yang didapat melalui proses pengukuran. (2) dalam evaluasi terdapat proses analisis dan interpretasi informasi, artinya didalam evaluasi terdapat proses membandingkan

fakta dengan patokan tertentu. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa proses penilaian juga terjadi dalam proses evaluasi. Dan (3) inilah karakteristik yang membedakan dengan penilaian bahwa evaluasi merupakan proses yang menjadi dasar penentuan suatu pengambilan keputusan. Istilah penilaian dan evaluasi merupakan suatu tahapan, penilaian merupakan proses yang dilakukan dalam rangka proses evaluasi.

Penilaian adalah suatu usaha kegiatan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata atau apa yang terjadi dan penilaian dilakukan. Setelah data terkumpul, penilai membandingkannya dengan kriteria tertentu, untuk mengetahui seberapa jauh atau dekatnya kondisi nyata tersebut dengan kriteria. Penilaian terhadap program BK perlu dilakukan secara terus-menerus agar diperoleh mutu yang maksimal. Dengan makna tersebut maka evaluasi atau penilaian adalah sebuah kegiatan *Quality Improvement*. (Arikunto, 2011:15).

Penilaian program Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Penilaian program merupakan langkah penting dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling. Purwanto dalam Sugiyo (2011:97) mengemukakan “evaluasi sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Prayitno menjelaskan evaluasi bimbingan dan konseling dengan memperhatikan prosedur penilaian hasil layanan Bimbingan dan Konseling.

Pendapat Arikunto menyebutkan bahwa kata penilaian dan evaluasi adalah mempunyai arti yang sama. Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti cenderung menggunakan kata evaluasi untuk program bimbingan dan konseling daripada kata penilaian. Hal ini karena kata evaluasi mencakup penilaian didalamnya dan menghantarkan kegiatan sampai dengan pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan menjadi hal yang penting dalam program Bimbingan dan Konseling, karena hal yang paling penting dari sebuah proses penelaahan terhadap program adalah pengambilan keputusan apakah program dapat dilanjutkan, dihentikan, atau direvisi. Hal ini penting daripada sekedar memberikan penilaian.

Mahasiswa dapat melakukan penilaian terhadap program BK yang terjadi di lembaga sendiri maupun di sekolah-sekolah. Tentu saja yang dapat melakukan penilaian hanyalah mahasiswa yang sudah menguasai teori maupun praktik BK, jadi bukan hanya bermodalkan teori semata. Hasil penilaian mahasiswa diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas dan obyektif, yang dapat digunakan sebagai masukan bagi personil penanggung jawab untuk membenahi hal-hal yang belum sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Mahasiswa juga dapat memilih topik yang berkenaan dengan program BK sebagai objek penelitiannya untuk skripsi. Objek penelitian dapat meliputi sebuah program kegiatan BK, atau hanya sebagian saja.

(Arikunto, 2011:15-16)

Tabel 2.1 Penilaian/Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Unsur Kegiatan	Penilaian
Objek	Seluruh program BK
Sumber data	Petugas, siswa, proses, sarana
Pelaku	Mahasiswa, dosen, petugas BK
Persyaratan	Memerlukan sebuah kriteria sebagai standar untuk menentukan hasil akhir
Hasil Kegiatan	Untuk meningkatkan mutu program yang dinilai- <i>Quality improvement</i> . Dari kegiatan penilaian ini akan diperoleh informasi mengenai bagian mana dari objek yang masih menunjukkan kelemahan. Dari informasi inilah penentu kebijakan tahu bahwa bagian itulah yang perlu dibenahi.

Sumber : Modifikasi Arikunto, (2011:14)

2.2.2 Pengertian Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan kajian yang didalamnya terdapat dua ilmu, yakni ilmu mengenai evaluasi dan juga ilmu mengenai bimbingan dan konseling. Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti proses penilaian. Secara konseptual, evaluasi merupakan jantungnya suatu perubahan. Tanpa adanya evaluasi ini, suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan karena evaluasi pada dasarnya berperan penting dalam memberikan penilaian, perbaikan, dan pengembangan terhadap suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan. Ada beberapa pengertian mengenai evaluasi program yakni :

- (1) Badrujaman (2014:17), Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulam data, pengolahan data, serta analisis data yang akan

dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

- (2) *“Evaluation is the identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an object’s value (worth or merit) in relation to those criteria (Fitzpatrick, et al, 2004:5).* Maksudnya, evaluasi merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengaplikasikan suatu kriteria terhadap objek tertentu guna memberikan nilai pada objek tersebut.
- (3) Winkel (2012:135) menjelaskan evaluasi program Bimbingan dan Konseling adalah Mencakup usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan. Pelaksanaan evaluasi menuntut diadakan penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.
- (4) Sukardi (2008:248) Evaluasi program yaitu suatu usaha menilai efisiensi dan efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling, di sekolah pada khususnya, dan kegiatan kegiatan dalam rangka program bimbingan dan konseling yang dikelola oleh staf bimbingan pada umumnya.
- (5) Tohirin, (2008:347), Evaluasi program Bimbingan dan Konseling juga dilakukan untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil tertentu terhadap klien atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program BK itu sendiri. Evaluasi terhadap

program pelayanan BK selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan *Follow up* misalnya untuk perbaikan program BK, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK itu sendiri baik di sekolah maupun madrasah.

- (6) Mugiarto, (2012:105), Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan upaya menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada khususnya dan program bimbingan dan konseling yang dikelola oleh staf bimbingan dan konseling pada umumnya.

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan mencapai tujuan itu maka dibutuhkan upaya untuk mengumpulkan bukti berupa data yang mengindikasikan keberhasilan itu untuk dianalisis dan ditafsirkan. Upaya ini lazim dinamakan evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program BK merupakan suatu kegiatan yang sangat vital karena berdasarkan hasil evaluasi kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada program BK selanjutnya, bisa jadi ketika program dijalankan sudah baik dapat dilanjutkan, dan yang kurang dapat dijadikan bahan perbaikan.

2.2.3 Tujuan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah upaya untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan

untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Pada dasarnya, evaluasi program BK memiliki dua tujuan pokok yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, evaluasi program BK bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program BK itu sendiri. Kedua, evaluasi program BK merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program BK di mata *stakeholder*, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan lain-lain.

Hal-hal di atas sejalan dengan penjelasan Sugiyo (2011:98) tentang tujuan diadakannya penilaian BK seperti berikut:

- 1) Meneliti secara periodik pelaksanaan BK. Maksudnya bahwa evaluasi pelaksanaan BK bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelaksanaan BK pada setiap periodenya.
- 2) Mengetahui jenis-jenis layanan BK yang sudah terlaksana. Evaluasi disini ditujukan untuk mengungkap jenis-jenis layanan yang telah dilaksanakan oleh guru BK. Dengan hasil tersebut, maka jenis-jenis layanan lain yang belum terlaksana diharapkan dapat dimasukkan dalam pelaksanaan program BK selanjutnya, guna penyempurnaan program tersebut.
- 3) Mengetahui efektivitas metode pelayanan BK yang dilakukan. Dalam hal ini, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari suatu layanan.
- 4) Mengetahui sejauhmana keterlibatan semua pihak dalam menunjang keberhasilan layanan BK. Dengan mengetahui keterlibatan seluruh

stakeholder ini, maka secara tidak langsung juga akan mengetahui cara kerja *stakeholder* tersebut dalam menunjang keberhasilan pelayanan BK

- 5) Mengetahui seberapa besar kontribusi BK terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan sekolah. Memberikan pegangan yang kuat dalam mempublikasikan BK. Dengan kata lain, evaluasi bertujuan untuk membantu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap program BK itu sendiri.
- 6) Memberikan masukan dalam kurikulum sekolah yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah peserta didik. Program BK pada dasarnya dimulai dengan proses asesmen peserta didik, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan sekolah dapat memfasilitasi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi peserta didik tersebut.
- 7) Memberikan informasi tentang bagaimana eksistensi BK kedepan. Dengan demikian pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk memprediksi eksistensi BK, karena di masa mendatang BK diharapkan dapat terus berjaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program BK memiliki tujuan (1) memberikan penilaian program secara periodic (2) mengetahui jenis layanan yang sudah dan belum terlaksana (3) mengetahui tingkat efektivitas metode dan strategi layanan yang digunakan, (4) mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan, (5) mengetahui sejauh

mana keterlibatan *stakeholder*, dan (6) membantu mengembangkan kurikulum sekolah.

2.2.3 Manfaat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Adapun manfaat pelaksanaan evaluasi program BK yang dikemukakan oleh Gibson (2011:581) adalah sebagai berikut: (1) Memverifikasi atau menolak praktik-praktik dengan menyediakan bukti-bukti tertentu. (2) Mengukur penyempurnaan dengan menyediakan sebuah landasan berkesinambungan sehingga kecepatan dan tingkat kemajuan bisa diukur dan dipastikan. (3) Membangun kredibilitas. (4) Menyediakan pemahaman yang semakin baik. (5) Meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi di dalam pengambilan keputusan. (6) Menempatkan tanggung jawab yang benar ke pihak yang tepat. (7) Menyediakan rasionalitas yang benar bagi upaya yang dibuat dengan menyempurnakan semua akuntabilitas, termasuk bukti pencapaian dan pertumbuhan.

Dari pendapat diatas dapat diketahui manfaat dari melaksanakan evaluasi program dalam hal ini adalah program bimbingan dan konseling yakni mewujudkan akuntabilitas dalam kegiatan bimbingan dan konseling sehingga selain berdampak positif terhadap siswa sebagai *Customer* hal ini juga dapat meningkat tingkat *Public Trust* masyarakat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Badrujaman (2014:20) menyebutkan prinsip-prinsip evaluasi program BK seperti berikut: (1) Evaluasi yang efektif memerlukan pengenalan atas tujuan-tujuan tertentu. (2) Evaluasi yang efektif memerlukan kriteria penilaian yang valid. (3) Evaluasi yang efektif tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria. (4) Evaluasi program harus melibatkan seluruh pihak yang berpengaruh. (5) Evaluasi program BK memerlukan umpan balik. Maksudnya bahwa hasil evaluasi diharapkan dapat digunakan sebagai umpan balik penyempurnaan pada kebijakan berikutnya. (6) Evaluasi program BK harus memiliki perencanaan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. (7) Evaluasi program BK menekankan pada kepositifan. Maksudnya, dalam melakukan evaluasi program BK, seorang evaluator diharapkan dapat bersikap positif dan objektif. Untuk mencapai hasil evaluasi yang optimal diperlukan berbagai prinsip dalam melakukan evaluasi agar kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan baik dan tentunya sesuai dengan kriteria. Gibson dan Mitchell dalam sukardi (2008:191) diantaranya :

- (1) Evaluasi program membutuhkan pengenalan atas tujuan program

Dalam melakukan evaluasi program membutuhkan pengenalan atas tujuan program. Hal ini dikarenakan dalam evaluasi program dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan program yang ditentukan tujuan tercapai atau tidak. Oleh karena itu sebelum evaluasi program BK dilakukan penting mengidentifikasi tujuan program terlebih dahulu. Tujuan ini yang akan menjadi landasan serta prosedur pelaksanaannya.

(2) Mempunyai kriteria pengukuran yang valid

Kriteria sangat penting karena menjadi patokan evaluasi program bimbingan dan konseling dan harus jelas. Jadi pengukuran kriteria harus valid agar data yang diperoleh dalam evaluasi program bisa tepat dan bisa menjadi bahan koreksi bagi guru BK serta perbaikan program BK.

(3) Melibatkan semua pihak

Evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) sangat membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak yang berkaitan dengan program, yakni staf konseling, administrator, pengguna layanan dan lembaga pendukung. Semua pihak dalam evaluasi program BK selanjutnya yakni stakeholder adalah kunci sukses dari pelaksanaan BK di sekolah, karena peran dan dukungan mereka sangat penting untuk terlaksananya kegiatan dalam program BK.

(4) Umpan balik

Umpan balik adalah suatu tanggapan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam evaluasi program BK. Umpan balik yang dimaksud berupa koreksi dari *stakeholder* di lingkungan sekolah.

(5) Terproses

Menurut Badrujaman (2014:17) terproses artinya bahwa “evaluasi merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat serangkaian prosedur tahap kegiatan yang harus dilakukan.” Dalam konteks evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) berarti kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan proses yang terstruktur dengan prosedur yang sudah

ditentukan atau direncanakan. Evaluator harus mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu untuk diperbaiki segera, karena evaluasi memerlukan perencanaan yang detail dan jelas untuk kemajuan program pada periode tahun selanjutnya.

2.2.5 Prosedur Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan evaluasi Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memerlukan langkah-langkah yang jelas, supaya lebih mudah dalam mengaplikasikannya. Berikut ini merupakan langkah-langkah evaluasi pelaksanaan program BK menurut Sukardi dan Kusmawati (2008):

1. Fase Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan intinya adalah mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam evaluasi program BK. Persiapan ini dimulai dengan menentukan tujuan dan kisi-kisi evaluasi. Berikut ini rincian tentang hal-hal yang perlu dilakukan dalam fase ini:

- (1) Terlebih dahulu menetapkan tujuan evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan aspek-aspek yang akan diteliti secara spesifik, misalnya saja komponen yang akan diteliti.
- (2) Menentukan kriteria-kriteria yang dapat menunjukkan keberhasilan evaluasi pelaksanaan BK.
- (3) Penetapan alat-alat atau instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi, seperti angket atau kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lain-lain.

- (4) Merencanakan prosedur evaluasi dengan jelas dan terperinci.
- (5) Menentukan tim evaluator atau personil-personil yang akan melaksanakan evaluasi pelaksanaan program BK.
- (6) Merencanakan waktu pelaksanaan evaluasi BK.

2. Fase Persiapan Alat/Instrumen

Dalam tahap kedua ini, evaluator memilih alat-alat atau instrumen evaluasi yang akan digunakan. Kemudian menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi tersebut dalam item-item yang lebih jelas dan spesifik. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan alat-alat atau instrumen evaluasi yang akan digunakan tersebut.

3. Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi BK

Pada fase ini, kegiatan yang dilakukan oleh evaluator adalah melaksanakan evaluasi pelaksanaan BK sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya.

4. Fase menganalisis hasil BK

Dalam fase analisis atau pengelolaan data hasil evaluasi ini, terdapat dua hal penting yang perlu dilakukan seperti berikut:

- (1) Melakukan tabulasi terhadap data-data yang telah terkumpul.
- (2) Menganalisis hasil pengumpulan data, baik melalui statistik maupun non statistik.

(3) Fase Penafsiran (Interpretasi) dan pelaporan hasil evaluasi

Fase penafsiran merupakan tahap akhir evaluasi pelaksanaan program BK. Pada tahap ini evaluator membandingkan hasil analisis data dengan kriteria penilaian keberhasilan. Hasil perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan memakai kode-kode tertentu atau kalimat-kalimat yang kemudian disusun dalam bentuk laporan tertulis. Laporan hasil evaluasi ini yang kemudian digunakan dalam rangka perbaikan pelayanan BK.

Sedangkan prosedur evaluasi menurut Gibson dan Mitchell (2008: 585) disajikan secara lebih singkat seperti berikut

- 1) Mengidentifikasi tujuan yang dinilai. Langkah pertama adalah menetapkan variabel atau batasan-batasan dalam pelaksanaan evaluasi.
- 2) Mengembangkan rencana evaluatif. Langkah kedua adalah pengidentifikasian dan pensahihan kriteria yang tepat bagi pengukuran kemajuan pelaksanaan BK.
- 3) Mengaplikasikan rencana evaluasi.
- 4) Menggunakan temuan-temuan.

2.2.6 Komponen Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Sukardi (2008:97), ruang lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponenn, yakni : (1) Komponen peserta didik (*input*), (2) Komponen program, (3) Komponen proses pelaksanaan

bimbingan dan konseling, (4) Komponen hasil pelaksanaan evaluasi program (*output*).

Sedangkan menurut Sugiyo (2011:102), komponen evaluasi diartikan sebagai focus evaluasi yang mencakup tiga fokus yaitu fokus personil, fokus proses, dan fokus hasil. Berikut ketiga fokus menurut Sugiyo yang telah disarikan oleh penulis adalah

- (1) Fokus evaluasi personil mencakup dua hal yakni (a) bagaimana unjuk kerja guru BK selama satu tahun apakah telah melaksanakan semua program yang telah direncanakan atau belum, kinerja guru BK dapat dilihat dari profesionalitas guru BK dalam melaksanakan tugas di sekolah, (b) bagaimana kinerja guru BK dengan petugas lain, serta bagaimana akuntabilitas guru BK dalam mempertanggungjawabkan kinerja mereka. Penilaian personil sekurang-kurangnya mencakup dua hal yakni : (a) guru BK sekolah melaksanakan pengajaran bimbingan secara efektif, dan (b) guru BK mendorong keterlibatan staf dan mengadakan kerjasama serta jejaring kerja dengan mitra kerja. Dari kedua standar tersebut akan disusunlah instrument untuk mengetahui kinerja guru BK.
- (2) Fokus evaluasi proses dilakukan juga terhadap proses kegiatan dan pengelolaan, yakni :
 - (a) Bidang kurikulum dengan memfokuskan pada tingkat integrasi antara bimbingan dan kurikulum melalui kajian seberapa jauh program BK secara luas memberikan kontribusi terhadap pencapaian bidang akademik.

- (b) Fokus pada peserta didik secara individu, yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana data setiap peserta didik dikelola secara optimal sehingga dampak dari layanan tersebut peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara optimal
- (c) Fokus evaluasi berikutnya adalah *staff*, bagaimana keterlibatan *staff* sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan kolaborasi dan aktivitas lain seperti pengajaran remidi dan sejenisnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tugas pokok dan fungsi *staff* sekolah dalam melaksanakan tugasnya.
- (d) Keterlibatan orangtua, seberapa efektif sekolah merevitalisasi perannya sebagai orangtua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam membantu perkembangan putra-putrinya dalam membantu mencapai kemandirian.
- (e) Bidang kerjasama dengan badan-badan diluar, fokus evaluasi ini dapat mengkaji pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia dalam perannya dalam aktifitas bimbingan dan konseling. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui keefektifan kerjasama badan-badan diluar sekolah terhadap eksistensi dan keberlanjutan layanan bimbingan dan konseling.
- (3) Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan efektif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada klien. Adapun pelaksanaan evaluasi hasil dapat dilakukan melalui kegiatan

- (a) Penilaian segera (*laisseg*), merupakan penilaian tahap awal yang dilakukan segera setelah atau menjelang diakhiri layanan yang dimaksud.
- (b) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), merupakan penilaian lanjutan yang dilakukan setelah satu (atau lebih) jenis layanan dilaksanakan selang beberapa hari sampai menjelang paling lama satu bulan.
- (c) Penilaian jangka panjang, (*laijapang*) merupakan penilaian lebih menyeluruh setelah dilaksanakan dengan selang satu unit waktu tertentu seperti satu semester.

Dari kedua pendapat diatas terkait dengan aspek dan komponen evaluasi program bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen penting dalam melaksanakan evaluasi program yakni (1) evaluasi peserta didik, (2) evaluasi program, (3) evaluasi proses (4) evaluasi hasil.

Untuk memperjelas tentang komponen dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Maka akan diuraikan sebagai berikut :

(1) Evaluasi peserta didik

Evaluasi *raw input* dimulai dari pelayanan himpunan data pada saat peserta didik diterima di sekolah yang bersangkutan. Himpunan data dapat diperoleh melalui hasil *need assessment* dengan menggunakan alat tes maupun non tes. Instrumen tes yang sering digunakan seperti tes prestasi belajar, skala sikap, dan tes kepribadian. Sedangkan instrument non tes yang sering digunakan adalah DCM, AUM, Angket, Wawancara, Sosiometri, dan Observasi.

(2) Evaluasi program

Di dalam evaluasi program terdapat komponen yang harus dipahami oleh guru BK sebelum melaksanakan penilaian. Menurut Badrujaman (2014 : 29-17), evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing layanan hendaknya disusun dalam suatu sistematika yang rinci, diantaranya : (a) tujuan khusus pelayanan bimbingan dan konseling, (b) lingkup pelayanan bimbingan dan konseling, (c) lingkup pelayanan bimbingan dan konseling, (d) rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (e), hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah (f) metode dan tehnik layanan bimbingan dan konseling, (g) sarana pelayanan bimbingan dan konseling, (h), evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dan butir-butir diatas memerlukan alat-alat atau instrument yang baik.

(3) Evaluasi proses

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat dan perlu untuk dievaluasi, terutama

terkait dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2008:97), faktor pengelolaan yang perlu dievaluasi meliputi : (a) organisasi dan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling, (b), petugas atau personel (tenaga *professional*) dan bukan professional, (c) fasilitas dan perlengkapan, dan (d) anggaran biaya.

(4) Hasil pelaksanaan program (*output*).

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Arikunto (2009:22) menjelaskan bahwa penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program.

Aspek yang dilihat diantaranya (a) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuh, (b) kualitas prestasi bagi para lulusan tentang pendidikan yang telah ditempuh, (c) pekerjaan, jabatan, atau karir yang dijalani, dan (d) proporsi lulusan yang belum bekerja dan sudah bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa terdapat empat ruang lingkup evaluasi yakni (1) komponen peserta didik (2) komponen program (3) komponen proses pelaksanaan program (4) komponen hasil pelaksanaan program (*output*).

2.2.6 Model Evaluasi

Para pakar evaluasi program telah mengemukakan berbagai macam model evaluasi. Setiap model evaluasi yang dikembangkan, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Model-model evaluasi program tersebut, antara lain sebagai berikut:

2.2.6.1 Model Goal Oriented

Model evaluasi *goal oriented* pertama kali diperkenalkan oleh Railph Tyler pada tahun 1950. Model evaluasi *goal oriented* ini menekankan pada penilaian terkait seberapa jauh ketercapaian dari tujuan program. Pada umumnya, dalam merancang program BK tentu telah ditentukan tujuan-tujuannya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Model evaluasi ini akan membantu evaluator dalam menilai apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sudah terlaksana dan tercapai dengan baik atau belum. Dengan demikian, evaluator akan membandingkan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan tujuan yang dapat dicapai. Adapun langkah-langkah evaluasi *goal oriented* seperti yang disebutkan oleh Fitzpatrick, et, al, (2004: 72) antara lain:

- 1) *Establish broad goals or objectives.*
- 2) *Classify the goals or objectives.*
- 3) *Define objectives in behavioral terms.*
- 4) *Find situations in which achievement of objectives can be shown.*
- 5) *Develop or select measurement techniques.*
- 6) *Collect performance data.*
- 7) *Compare performance data with behaviorally stated objectives.*

Dengan demikian menurut model evaluasi *goal oriented* ini, apabila tujuan-tujuan spesifik suatu program telah tercapai maka program tersebut dapat dikatakan berhasil.

2.2.6.2 Model Goal Free Evaluation

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven pada tahun 1972 ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler karena fokusnya bukan pada pencapaian tujuan. Model *goal free evaluation* ini memfokuskan pada bagaimana kinerja suatu program dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang tidak diharapkan).

Dengan kata lain, model evaluasi ini lebih menekankan pada proses kegiatan yang dilakukan selama program tersebut sedang berlangsung. Proses tersebut meliputi perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkannya dengan sebelum pelaksanaan program dilakukan. Namun demikian, model ini tidak lepas sama sekali dari tujuan suatu program, melainkan hanya memperhatikan tujuan umum yang ingin dicapai dalam suatu aktivitas/kegiatan (Sugiyono, 2011:109)

2.2.6.3 Model Formative and Summative Evaluation

Model evaluasi formatif dan summatif dikemukakan oleh Scriven yang memberikan definisi berbeda mengenai evaluasi. Evaluasi ini merupakan jenis

penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil (Sugiyono, 2011: 108). Dalam konteks BK, evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk menentukan keberhasilan atau menilai tentang kelebihan dan kelemahan suatu program ketika program tersebut masih dalam tahapan pelaksanaan dan pengembangan (proses kegiatan sedang berjalan). Tujuan evaluasi formatif adalah merevisi proses pemberian layanan yang sedang dikembangkan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan alat pengumpulan data.

Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang menilai hasil program atau akibat adanya program tersebut. Untuk menentukan efektifitas pelaksanaan program BK, maka evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian hasil. Untuk mengetahui hal tersebut, beberapa informasi dapat digunakan dalam evaluasi sumatif, baik informasi sebelum program dilaksanakan maupun setelah program dilaksanakan.

2.2.6.4 Model Countenance Evaluation

Model evaluasi *countenance* ini dikembangkan oleh Stake. Model evaluasi program ini memberikan gambaran pelaksanaan program BK secara mendalam dan mendetail. Tahapan dalam model evaluasi ini terdiri dari masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*). Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar atau pedoman dalam menentukan *judgement* (keputusan/penilaian). Tayibnaps (2008: 22) mengungkapkan bahwa *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan

apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar absolut untuk menilai manfaat program.

Secara ringkas, pelaksanaan model *countenance* ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara objek evaluasi (dalam hal ini pelayanan BK) dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah terstandarisasi, guna mengambil suatu keputusan.

2.2.6.4 Model CIPP Evaluation

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. di Ohio State University pada tahun 1967. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process Product*.

1) Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci konteks suatu program dilaksanakan, mengidentifikasi kebutuhan semua individu yang terlibat di dalam program, serta mendesain tujuan dan target dari program.

2) Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan sistem, sumber daya manusia yang dimiliki, dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program.

3) Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Pada

tahap ini dilakukan penilaian terhadap proses implementasi program, serta menyediakan informasi untuk penyusunan program di masa mendatang.

4) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk diselenggarakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh program, serta mengetahui sejauhmana luaran yang dihasilkan oleh program tersebut.

Stufflebeam, dalam Badrujaman (2014:54) berpendapat bahwa evaluasi memiliki tujuan untuk memperbaiki (*to improve*), bukan untuk membuktikan (*to prove*). Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena. Model evaluasi CIPP ini bersifat sistematis dan menyeluruh, yang kemudian diwujudkan dalam empat komponen evaluasi yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi. Dengan demikian, model evaluasi CIPP menekankan pada pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan komponen-komponen program, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Model inilah yang akan digunakan sebagai pedoman/panduan dalam penelitian tentang evaluasi program peminatan bimbingan dan konseling didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Berdasarkan kondisi itu, maka peneliti berpandangan bahwa model CIPP ini tepat untuk digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

2.2.6.5 Model *Discrepancy Evaluation*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Model evaluasi ini menekankan pada kesenjangan yang sebenarnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai. Selain itu, *discrepancy evaluation* ini memfokuskan pada upaya untuk mengetahui kesenjangan yang ada pada setiap komponen Sugiyo, (2011:112). Adapun langkah-langkah model evaluasi *discrepancy* adalah sebagai berikut:

1) Definisi

Dalam tahap definisi, fokus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktifitas, serta pengalokasian sumber daya dan partisipan untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2) Instalasi

Selama tahap instalasi, rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional suatu program melalui seperangkat tes.

3) Proses

Pada tahap proses, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan para peserta program, untuk

menentukan apakah perilakunya berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

4) Produk

Selama tahap produk, penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir program telah tercapai atau tidak.

5) Analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*)

Analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*) adalah perbandingan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

2.2.6.6 Model CSE-UCLA Evaluation

Center for Study of Evaluation, University of California in Los Angeles (CSE-UCLA) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif (Tayibnaps, 2008:15).

Adapun tahap-tahap model evaluasi CSE-UCLA adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan, yaitu upaya untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang telah dipenuhi melalui program tersebut.
2. Perencanaan program, yaitu tahap dimana evaluator menganalisis apakah program yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan sasaran program atau tidak.
3. Penilaian formatif yang memfokuskan pada keterlaksanaan program.
4. Penilaian sumatif yang menekankan pada ketercapaian program.

Dengan demikian, suatu program dikatakan berhasil apabila telah memenuhi seluruh tahapannya secara utuh, yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan program, penilaian formatif, dan penilaian sumatif.

2.2 Program Bimbingan dan Konseling Peminatan

2.2.1 Peminatan peserta didik

Peter Salim (1991:979) Minat menurut bahasa artinya kemauan yang teedapat dalam hal atas sesuatu. Gariah, keinginan.minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto,1995:180). Jadi minat dapat diartikan sebagai keinginan dan ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Peminatan menurut Andori (2014:11) adalah memberikan deskripsi kecenderungan kekuatan peminatan peserta didik terhadap mata pelajaran berdasarkan hasil pengukuran dan proses pematapan peminatan selama peserta didik mengikuti pendidikan di SMP/MTs kepada pihak lain (dalam hal ini adalah guru BK/Konselor di SMA/MA/SMK). Peminatan dapat diartikan sebagai kecenderungan hati atau minat yang dirasakan seseorang pada sesuatu yang ia sukai.

Sedangkan peminatan menurut ABKIN (2013:13) adalah Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan mempertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu.

Sedangkan menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Mulyasa (2013:5) bahwa peminatan adalah proses yang berkesinambungan, peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit terkandung didalam kurikulum.

Pelayanan arah peminatan studi peserta didik adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau keinginan studi dan mencapai hasil sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang cukup atau bahkan sangat kuat terkait dengan program pendidikan/pembelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah pasal 1, peminatan peserta didik dapat diartikan sebagai:

- (1) Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan atau pendalaman mata pelajaran dan/ atau muatan pelajaran.
- (2) Peminatan akademik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan
- (3) Peminatan kejuruan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan vokasional

peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran kejuruan.

- (4) Lintas minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi perluasan pilihan minat, bakat dan atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan diluar pilihan minat.
- (5) Pendalaman minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat akademik peserta didik dengan orientasi pendalaman kelompok mata pelajaran dan keilmuan dalam lingkup pilihan minat.
- (6) Satuan Pendidikan Menengah adalah Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Berdasarkan pengertian diatas, kesimpulan mengenai arti peminatan peserta didik adalah pelayanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami potensi dan kondisi diri peserta didik serta mampu memilih dan mendalami mata pelajaran/kelompok peminatan mata pelajaran, memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri untuk memilih pendidikan lanjutan ke perguruan tinggi. Peminatan untuk peserta didik berkaitan dengan minat arah karirnya. Peminatannya dihubungkan dengan potensi yang ada pada diri individu itu sendiri mulai dari kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi peserta didik agar proses berjalan dengan baik dan berhasil dalam belajarnya.

2.4.1 Arah Peminatan

Dalam kaitannya dengan peminatan peserta didik di SMA, objek yang dimaksudkan adalah peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Budaya, serta untuk MA ditambah peminatan Keagamaan. Sedangkan peminatan di SMA, objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta didik dihadapkan kepada objek tersebut, dan diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi.

Tabel. 2.2 Arah peminatan di SMA

No	Tingkat Peminatan	Peminatan Studi Lanjut	Peminatan studi lanjut
1	Peminatan di SMA/ MA	Meminati kelompok mapel, mapel pilihan, lintas mapel dan pendalama materi mapel	Program Khusus bidang studi IPA/ IPS/ Bahasa
2	Peminatan Pasca SMA/ MA	Bekerja atau kuliah sesuai dengan pilihan mapel, lintas mapel dan pendalaman materi mapel materi mapel di SMA	Fakultas dan Prodi PT

Sumber : Modifikasi Modul Implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:60)

Secara lebih rinci dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 Pasal 3 tentang peminatan pada pendidikan menengah sebagai berikut :

- 1) Peminatan pada SMA/MA terdiri atas : Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam; Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial; Peminatan Bahasa dan Budaya; dan Peminatan Keagamaan.

- 2) Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam berisi mata pelajaran :
Matematika; Biologi; Fisika; dan Kimia.
- 3) Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial berisi mata pelajaran: Geografi;
Sejarah; Sosiologi; dan Ekonomi.
- 4) Peminatan Bahasa dan Budaya berisi mata pelajaran: Bahasa dan Sastra
Indonesia; Bahasa dan Sastra Inggris Bahasa dan Sastra Asing Lain; dan
Antropologi.
- 5) Peminatan Bahasa dan Sastra Asing Lain Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa
Sastra Mandarin, Bahasa dan Sastra Jepang, Bahasa dan Sastra Korea,
Bahasa dan Sastra Jerman, dan Bahasa dan Sastra Perancis sesuai dengan
minat peserta didik.
- 6) SMA wajib menyelenggarakan ketiga kelompok peminatan akademik.

2.4.2 Tujuan peminatan di Sekolah Menengah Atas

Di SMA/MA/SMALB siswa diarahkan untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :

- (1) Pendidikan di SMA merupakan pendidikan untuk menyiapkan siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup di mandiri di masyarakat
- (2) Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat dan ketrampilan pekerjaan/karir.
- (3) Kurikulum SMA/MA/SMALB memberikan kesempatan bagis siwa untuk memilih dan mendalami mata pelajaran tertentu sesuai dengan kecenderungan dasar bakat dan minat siswa

- (4) Setamat dari SMA siswa dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan atau pelatihan, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan/pendalama mata pelajaran sewaktu di SMA/MA/SMALB.

2.4.3 Aspek-aspek peminatan

Dalam peminatan peserta didik ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, hal ini dimaksudkan agar peminatan peserta didik sesuai dengan tujuan atau dapat dikatakan tepat sasaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membagi aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK menjadi tujuh aspek, diantaranya adalah:

- 1) Prestasi belajar, aspek ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan pokok dalam peminatan. Dengan melihat prestasi peserta didik melalui nilai rapor pada jenjang sebelumnya yaitu jenjang SMP mulai dari kelas VII, VIII, dan IX, merupakan gambaran yang nampak tentang kemampuan akademik yang dimiliki peserta.
- 2) Prestasi non akademik, prestasi ini nampak pada isian (angket) dan piagam penghargaan yang dimiliki calon peserta didik. Prestasi non akademik ini dimaksudkan untuk membantu siswa masuk dalam kelas peminatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Setidaknya ada hubungan yang relevan antara bakat dan minat yang dimiliki calon peserta didik dengan

kemudahan melakukan proses belajar yang sesuai dengan kemampuan khusus yang dimiliki.

- 3) Nilai ujian nasional (UN), selain nilai rapor sebagai cerminan siswa, sekolah pelaksana juga dapat melihat dari hasil nilai UN calon peserta didik. Nilai tinggi yang diperoleh dari mata pelajaran tertentu yang berstandar nasional merupakan gambaran kemampuan calon peserta didik dalam kebiasaan belajar yang baik. Sehingga dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi dikelas peminatan sesuai dengan kemampuan.
- 4) Pernyataan minat peserta didik, proses ini diperoleh melalui pernyataan siswa secara tertulis. Isian dalam bentuk pernyataan ini merupakan keinginan, perasaan yang mendalam, serta gairah yang tinggi untuk dapat berprestasi dengan baik apabila masuk kedalam kelas peminatan yang diinginkan. Harapannya adalah calon peserta didik dapat mampu beradaptasi dan bertanggung jawab dengan kelas peminatan yang telah dipilih sesuai dengan pernyataan minatnya sendiri.
- 5) Cita-cita, dengan melihat acuan cita-cita yang dimiliki calon peserta didik, dapat membantu sekolah penyelenggara menggolongkan kelas peminatan yang sesuai dengan keinginan yang kuat untuk mencapai bidang studi lanjut, jabatan, dan pekerjaannya. Hal ini sangat positif karena berpengaruh terhadap aktifitas belajar siswa dan dapat menumbuhkan semangat belajar sesuai citacita yang dipilihnya.

- 6) Perhatian orang tua, yang termasuk didalam perhatian orang tua adalah fasilitas, harapan dan intensitas hubungan orang tua terhadap proses belajar anaknya. Aspek ini bukan sebagai penentu, tetapi dapat dijadikan bahan pertimbangan peminatan. Fasilitas, harapan dan intensitas hubungan yang dimiliki orang tua ke anak dapat memberikan motivasi belajar anaknya. Hal ini dimaksudkan apabila orang tua yang mampu memberikan perhatian lebih terhadap proses belajar anaknya maka akan berpengaruh terhadap proses belajar anaknya.
- 7) Deteksi potensi, aspek ini berupa tes psikologi atau tes peminatan yang dilakukan oleh tim khusus atau yang mempunyai wewenang. Aspek ini dapat digunakan sebagai pertimbangan apabila terjadi kebimbangan dalam peminatan atau penempatan peserta didik. Deteksi potensi ini dapat diperoleh dari hasil tes psikologi calon peserta didik pada saat masih duduk di jenjang SMP/Mts atau berdasarkan hasil tes psikologi yang diselenggarakan di SMA/MA atau SMK.

Hal tersebut sesuai dengan dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 Pasal 4 tentang peminatan pada pendidikan menengah sebagai berikut :

- 1) Pemilihan kelompok peminatan dilakukan sejak peserta didik mendaftar ke SMA/MA sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik.
- 2) Pemilihan kelompok peminatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada:

1. Nilai Rapor SMP/MTs atau yang sederajat
2. nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat; dan
3. Rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP/MTs atau yang sederajat.

Aspek-aspek yang disebutkan diatas merupakan komponen yang harus ada dalam penerimaan calon peserta didik pada pelaksanaan peminatan peserta didik. Aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk membantu pihak sekolah penyelenggara sebagai bahan pertimbangan penggolongan kelas peminatan yang akan diterima peserta didik. Berdasarkan penjabaran diatas, kesimpulannya mengatakan bahwa aspek-aspek yang harus ada dalam pelaksanaan peminatan peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Aspek prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki peserta didik, dilihat dari nilai rapor, nilai UN, dan tes intelegensi.
- (2) Aspek bakat dan minat peserta didik melalui inventori dan angket.
- (3) Aspek sarana dan prasarana yang diperoleh peserta dari satuan pendidikan, yang dapat menunjang pilihan atau arah peminatan peserta didik.
- (4) Aspek orang tua dan lingkungan, yaitu adanya dorongan moral dan finansial dari berbagai sumber yang dapat membantu peserta didik mempunyai semangat belajar yang tinggi.

2.3.5 Langkah pokok pelaksanaan pelayanan arah peminatan

Untuk mengetahui arah peminatan peserta didik, dapat dilakukan beberapa langkah, seperti yang dikutip dari ABKIN (2013: 12) diantaranya adalah:

(1) Langkah pertama

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk pengumpulan data dan informasi tentang: data pribadi peserta didik termasuk data intelegensi, bakat, minat, dan kecenderungan khusus peserta didik; data informasi kondisi keluarga dan lingkungan; pemberian informasi mata pelajaran wajib dan pilihan jalur peminatan yang nantinya harus dipilih peserta didik; pemberian informasi tentang sistem pembelajaran seperti sistem kredit semester (SKS); Informasi pekerjaan atau karir; Informasi pendidikan lanjutan dan kesempatan kerja; Data kegiatan dan hasil belajar; Data khusus yang diperlukan untuk mendukung data pribadi peserta didik.

(2) Langkah kedua

Informasi kedua ini adalah langkah dimana untuk memberikan informasi dan orientasi kepada peserta didik tentang pelayanan arah peminatan yang diberikan dengan cara klasikal, informasi ini terkait tentang: Informasi tentang sekolah, program pelayanan arah peminatan yang mereka ikuti, dan informasi lanjutan tentang karir mereka selanjutnya; Informasi tentang struktur dan isi kurikulum dalam pelayanan arah peminatan; Informasi tentang sistem jalur peminatan, sistem SKS serta penyelenggara arah peminatan; Informasi tentang karir atau jenis pekerjaan dan studi lanjutan yang perlu dipahami.

(3) Langkah ketiga

Langkah ketiga ini disebut langkah penyesuaian, langkah penyesuaian ini dilakukan apabila terjadi ketidakcocokan terhadap pilihan peserta didik, maka perlu dilakukan langkah penyesuaian ini atau peninjauan kembali. Peninjauan kembali ini dilakukan dengan melalui layanan yang ada pada bimbingan konseling yaitu layanan konseling perorangan. Adapun tujuan dari langkah penyesuaian ini dimaksudkan untuk peserta didik memilih penempatan peminatan seoptimal mungkin.

(4) Langkah keempat

Langkah keempat adalah langkah untuk memonitoring dan tindak lanjut. Semua kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan layanan peminatan dimonitor atau ditindaklanjuti secara konsisten oleh guru BK masing-masing sekolah dimana tempat peserta didik menjalani program pendidikan yang diikutinya.

Selain itu Kemendikbud juga mengatakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara peminatan peserta didik ada lima langkah, yaitu:

1. Langkah pertama: Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait dengan pemilihan dan penetapan peminatan

peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes maupun non tes, diantaranya dokumentasi: Angket, wawancara, observasi, tes psikologi, dan tes peminatan

2. Langkah kedua: Informasi Peminatan

Informasi peminatan ini dapat disampaikan saat peserta didik masuk sekolah atau pada awal masuk sekolah saat dinyatakan diterima. Informasi yang diberikan atau yang berhak diterima pada peserta didik meliputi informasi tentang:

- a. Sekolah/madrasah ataupun program yang sedang mereka ikuti
- b. Cara-cara belajar, kegiatan pengembangan bakat dan minat, dan sarana prasarana yang ada di sekolah/madrasah.
- c. Karir atau jenis pekerjaan yang perlu dipahami dan/ atau yang dapat dijangkau setelah tamat mengikuti pendidikan yang sedang ditempuh
- d. Studi lanjutan setelah tamat pendidikan yang sedang ditempuh.

3. Langkah ketiga

Langkah ketiga dan penetapan peminatan peserta didik dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :

- (1) Alternatif pertama adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik berdasarkan 3(tiga) yaitu: Prestasi belajar peserta didik (kelas VII, VIII, IX)yang diperoleh dari SMP/MTs, Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, dan Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs
- (2) Alternatif kedua adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan peminatan peserta didik berdasarkan 4 (empat) aspek yaitu: Prestasi belajar peserta didik (kelas VII, VIII, IX) yang diperoleh dari SMP/MTs, Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, Prestasi non

akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angkatan pendaftaran/pendataan

(3) Alternatif ketiga adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan peminatan peserta didik berdasarkan 5 (lima) aspek yaitu: Prestasi belajar peserta didik (kelas VII, VIII, IX) yang diperoleh dari SMP/MTs, Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angkatan pendaftaran/pendataan, Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau SMA/SMK atau rekomendasi guru BK/Konselor

(4) Alternatif keempat adalah sama dengan alternatif ketiga yaitu bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan peminatan peserta didik berdasarkan 5 (lima) aspek yaitu: Prestasi belajar peserta didik (kelas VII, VIII, IX) yang diperoleh dari SMP/MTs, Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angkatan pendaftaran/pendataan, Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau SMA/SMK atau rekomendasi guru BK/Konselor.

4. Langkah keempat: Penyesuaian

Langkah penyesuaian adalah langkah yang ditempuh apabila peserta didik masih ragu terhadap peminatannya. Selain itu juga langkah penyesuaian ini dilakukan apabila hasil tes mengatakan siswa mampu pada kelompok mata pelajaran tertentu di sekolah namun di sekolah tidak tersedia sarana dan prasarana yang memadai maka peserta didik dianjurkan untuk mengambil peminatan yang diminatinya di sekolah lain. Tetapi hasil tes dan lainnya mengatakan peserta didik tidak tepat, maka peserta didik yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian penyesuaian pada diri peserta didik dan pihak pihak yang terkait. Lebih jauh lagi, apabila ada hal-hal yang dirasa perlu penanganan masalah, maka penanganan masalahnya dapat dilakukan melalui layanan konseling individual antara peserta didik yang bersangkutan dengan guru BK/Konselor.

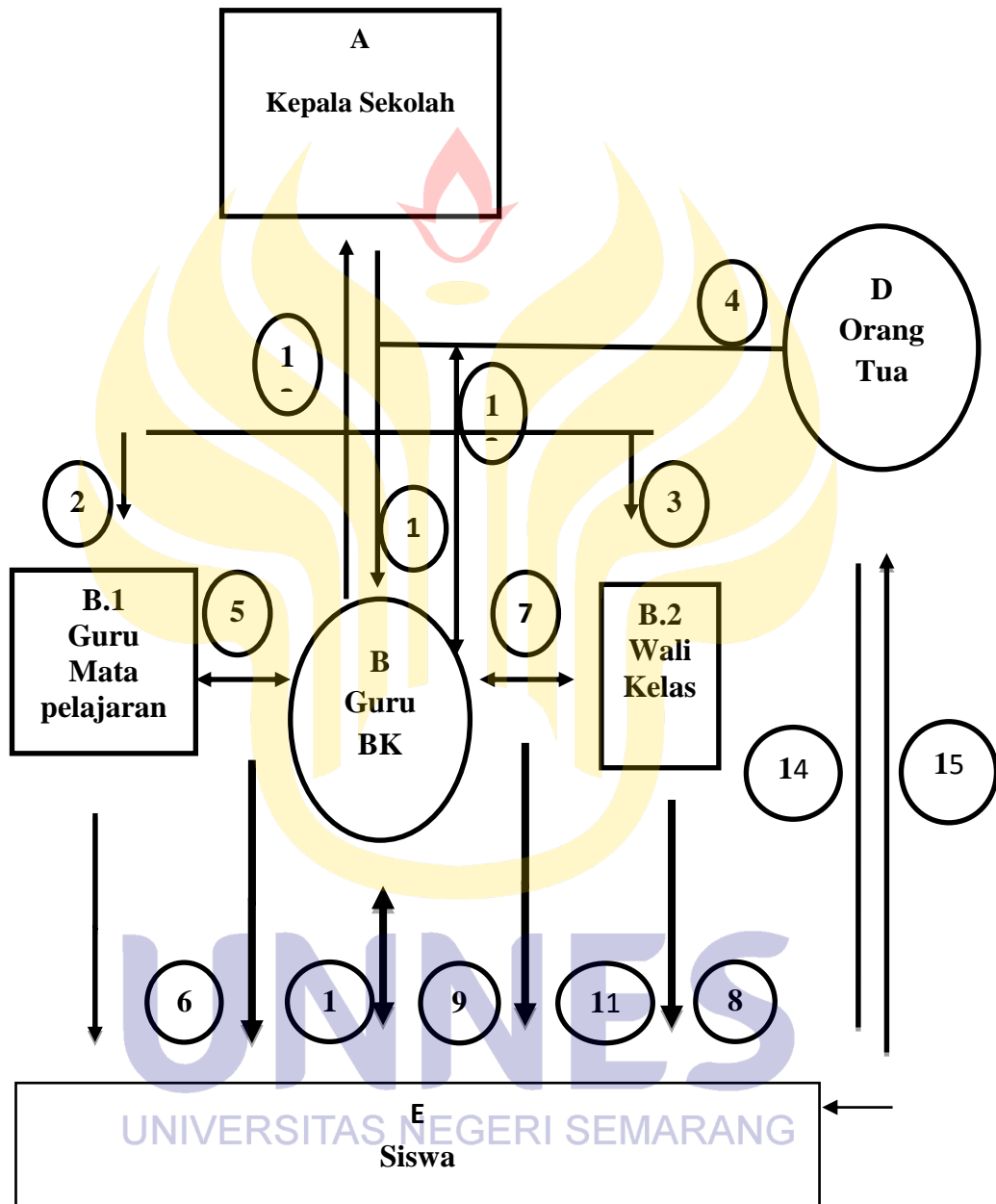
5. Langkah kelima: Monitoring dan tindak lanjut

Kegiatan monitoring dan tindak lanjut hendaknya dilakukan oleh guru BK/Konselor, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas secara kolaborasi. Langkah monitoring dan tindak lanjut ini dilakukan sebagai upaya antisipasi, evaluasi, dan tindak lanjut apabila dalam pelaksanaan program peminatan peserta didik mengalami permasalahan. Apabila terjadi permasalahan yang dialami peserta didik langkah yang harus

dilakukan adalah dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

Penjabaran-penjabaran diatas merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh guna mendapatkan keputusan penetapan dan pemilihan peserta didik secara lebih tepat. Langkah-langkah tersebut diatur dalam pedoman peminatan peserta didik. Langkah pokok dari pelaksanaan peminatan peserta didik terangkum dalam 5 (lima) langkah utama, diantaranya; (1) pengumpulan data dan informasi tentang calon peserta didik, (2) layanan informasi dan orientasi tentang peminatan kepada peserta didik, (3) identifikasi dan penetapan peminatan peserta didik, (4) penyesuaian terhadap pelaksanaan peminatan peserta didik, (5) monitoring dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan peminatan peserta didik yang berlangsung.

2.3.6 Mekanisme pelayanan arah peminatan



Keterangan

1. Kepala Sekolah (Satuan Pendidikan) :

- 1) Mendorong dan memfasilitasi kepada Guru BK atau Konselor (1), Guru Mata Pelajaran (2), dan Wali Kelas (3) untuk berpartisipasi/berperan dalam upaya pelayanan arah peminatan siswa.
- 2) Memberikan kesempatan kepada orang tua (4) untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi tentang program pendidikan yang ada di sekolah/madrasah, adanya proses pilihan, serta upaya pengembangan program pendidikan sesuai dengan bakat/minat/kecenderungan siswa.

2. Guru BK atau Konselor :

- 1) Bekerjasama dengan guru Mata Pelajaran (5) dan/atau Wali Kelas (7) untuk tersedianya secara lengkap nilai-nilai hasil belajar siswa yang akan diperhitungkan sebagai salah satu aspek arah peminatan siswa.
- 2) Memberikan pelayanan kepada siswa (9) berkenaan dengan :
 - 1) Informasi sekolah/madrasah yang sedang dijalani siswa.
 - 2) Informasi mata pelajaran wajib dan pilihan yang dapat dipilih oleh siswa dalam rangka penyelesaian studi pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, dan pendidikan lanjutannya, terutama berkenaan dengan peminatan akademik dan sistem SKS.
 - 3) Informasi pekerjaan/karir sesuai dengan tingkat arah peminatan siswa, terutama peminatan vokasional
 - 4) Materi, prosedur, dan mekanisme pelayanan arah peminatan yang dilaksanakan Guru BK atau Konselor terhadap siswa, termasuk di dalamnya penerapan strategi BMB3 dan kemungkinan dilaksanakannya layanan konseling perorangan.

- 3) Memberikan kesempatan kepada orang tua (12) untuk berkonsultasi da memperoleh informasi tentang pilihan mata pelajaran, arah pekerjaan/karir, dan pendidikan lanjutan (peminatan akademik, vokasional, dan studi lanjutan) yang dapat dipilih oleh siswa mengacu pada bakat/ minat/ kecenderungan siswa, serta materi, prosedur, dan mekanisme pelayanan arah peminatan siswa.
- 4) Menyelenggarakan instrumentasi dan mengolah data tentang aspek-aspek arah peminatan serta mempertimbangkan penggunaan hasil-hasilnya.
- 5) Berkonsultasi dengan Kepala Sekolah tentang keseluruhan upaya pelayanan arah peminatan siswa serta hasil-hasilnya.

3. Orang Tua :

- 1) Berusaha memperoleh informasi dan berkonsultasi tentang bakat/minat/kecenderungan siswa serta kemungkinan kecocokan dengan aspek-aspek pilihan yang ada pada program pendidikan yang dijalani siswa, baik dari Kepala Sekolah (4) maupun dari Guru BK atau Konselor (12).
- 2) Memberikan dorongan dan fasilitas yang memadai searah dengan pilihan siswa dalam menjalani pendidikannya (14)

4. Siswa

- 1) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan instrumentasi, pengumpulan data tentang diri pribadi siswa oleh Guru BK atau Konselor.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan arah peminatan yang menyangkut pilihan mata pelajaran, pilihan pekerjaan/karir, dan pilihan pendidikan lanjutan (peminatan akademik, vokasional, dan studi lanjutan) yang diselenggarakan oleh Guru BK atau Konselor, Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas (6) (8) (9) (10) (11)

- 3) Berkonsultasi dengan orang tua tentang berbagai aspek pilihan yang perlu dilakukan di sekolah/madrasah tempat belajar (15).
- 4) Menjalani hasil pelayanan arah peminatan dengan sebaik-baiknya dan setiap kali berkonsultasi dengan Guru BK atau Konselor (9).

Mekanisme pelayanan arah peminatan yang dikutip dari pedoman peminatan peserta didik serta dijelaskan dalam ABKIN (2013: 26) adalah sebagai berikut:

1. Kepala Satuan Pendidikan

Sebagai pimpinan satuan tertinggi pendidikan yang sangat berkepentingan dengan suksesnya studi peserta didik pada umumnya, khususnya tentang pelaksanaan layanan peminatan peserta didik, kepada satuan pendidikan berperan sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan memfasilitasi guru BK atau konselor, guru mata pelajaran dan wali kelas untuk berpartisipasi/ berperan dalam upaya pelayanan peminatan peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi tentang program pendidikan yang ada di satuan pendidikan, adanya mata pelajaran wajib dan pilihan, serta upaya pengembangan program pendidikan sesuai dengan bakat/minat/kecenderungan peserta didik
- 3) Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan bekerja keras menjalani sistem dan jalur peminatan sesuai dengan

kurikulum dan sistem pembelajaran yang berlaku pada satuan pendidikan.

2. Guru BK atau Konselor

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan peminatan peserta didik, guru BK atau konselor dengan bekal berbagai data dan informasi tentang diri pribadi dan masing-masing peserta didik asuhnya, sebagaimana telah tersedia sebagai hasil langkah pertama pelayanan peminatan studi peserta didik, guru BK atau konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan/ atau wali kelas untuk tersedianya secara lengkap nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang akan diperhitungkan sebagai salah satu aspek peminatan peserta didik. Memberikan pelayanan kepada peserta didik melalui kegiatan berkenaan dengan:

- 1) Informasi satuan pendidikan yang sedang dijalani peserta didik.
- 2) Informasi mata pelajaran wajib, jalur peminatan dan pilihan yang dapat dipilih oleh peserta didik dalam rangka penyelesaian studi satuan pendidikan yang sedang ditempuh, dan pendidikan lanjutannya, terutama berkenaan dengan peminatan akademik dan sistem SKS.
- 3) Informasi pekerjaan/karir sesuai dengan tingkat arah peminatan peserta didik, terutama peminatan vokasional.
- 4) Materi, prosedur dan mekanisme pelayanan peminatan yang dilaksanakan guru BK atau konselor terhadap peserta didik, termasuk didalamnya penerapan strategi BMB3 dan kemungkinan

dilaksanakannya layanan konseling perorangan dan layanan lain serta kegiatan pendukung yang relevan.

3. Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas

Sebagai pihak yang sangat bertanggung jawab atas kesuksesan peserta didik secara keseluruhan, termasuk didalamnya peminatan mereka, guru mata pelajaran dan wali kelas:

- 1) Menginformasikan kepada peserta didik berbagai aspek pokok tentang kurikulum dan mata pelajaran, proses pembelajaran, dan peraturan yang berlaku pada satuan pendidikan, termasuk didalamnya jadwal pelajaran dan disiplin kelas.
- 2) Bekerjasama dengan guru BK atau konselor dalam penyelenggaraan pelayanan BK pada umumnya demi kesuksesan peserta didik menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk didalamnya pelayanan peminatan studi peserta didik.

4. Orang Tua

Sebagai pihak yang sangat berkepentingan dengan kesuksesan dan kebahagiaan anak, maka orang tua berusaha memperoleh informasi dan berkonsultasi tentang bakat/minat kecenderungan peserta didik serta kemungkinan kecocokan pada aspek-aspek pilihan yang ada pada program pendidikan yang dijalani peserta didik, baik dari kepala satuan pendidikan maupun dari guru BK atau konselor dan pihak-pihak lain (seperti wali kelas dan guru mata pelajaran).

5. Peserta Didik

Sebagai pihak yang paling berkepentingan dengan arah dan hasil layanan peminatan studi, peserta didik:

- 1) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan instrumentasi/kegiatan pengumpulan data tentang diri pribadi peserta didik oleh guru BK atau konselor.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan peminatan yang menyangkut pilihan jalur peminatan, pilihan mata pelajaran, pilihan pekerjaan/karir, dan pilihan pendidikan lanjutan yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor, guru mata pelajaran dan wali kelas.
- 3) Berkonsultasi dengan orang tua tentang berbagai aspek pilihan yang perlu dilakukan pada satuan pendidikan tempat belajar.
- 4) Menjalani hasil pelayanan peminatan dengan sebaik-baiknya dan setiap kali berkonsultasi dengan guru BK atau konselor

2.3.7 Peran Guru BK dalam Program Peminatan

Kemendikbud (2013: 44) menjelaskan pelaksana pelayanan BK pada dasarnya adalah Konselor, sebagai pelaksana utama.

- (1) Pada satu SMA/SMK diangkat sejumlah Konselor dengan rasio 1:150 (satu Konselor melayani 150 orang siswa) pada setiap tahun ajaran.
- (2) Jika diperlukan Konselor dapat diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam rangka pelayanan alih tangan kasus.

Menurut Kemendikbud (2013:30). Peran guru BK dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menyediakan berbagai informasi, untuk pelayanan BK pada umumnya, dan khususnya pelayanan arah peminatan studi peserta didik, yaitu: (1) Informai tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan, serta keterkaitan masing-masing dengan jenis/jenjang karir. (2) Informasi mengenai kurikulum, seperti komponen dan isi kurikulum, materi pembelajaran wajib dan pilihan, sistem pembelajaran, dan peraturan dan disiplin sekolah, termasuk jadwal pelajaran dan kegiatan lainnya. (3) Informasi tentang jalur peminatan yang ada, pengambilan kredit semester, jalur, jenjang dan jenis pendidikan dan studi lanjutan. (4) Informasi tentang karir dan kesempatan bekerja. (5) Informasi tentang diri pribadi peserta didik yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi. (6) Informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler.
- (2) Menyediakan instrumen dan format pengumpulan data peserta didik
- (3) Menyelenggarakan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes, alat ungkap masalah, dan format yang sehingga guru BK atau konselor memiliki data diri peserta didik yang menjadi asuhannya
- (4) Melaksanakan layanan awal arah peminatan peserta didik, seperti layanan informasi, layanan orientasi, layanan bimbingan kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab (BMB3) berkenaan dengan materi arah peminatan yang dibahas.
- (5) Menegaskan peminatan peserta didik dengan menggunakan isian format arah awal peminatan peserta didik, melalui layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan kalau perlu melalui layanan konsultasi dengan orang tua, menggunakan format konsultasi dengan orang tua
- (6) Menyelenggarakan layanan penempatan dan penyaluran sesuai dengan arah peminatan studi peserta didik. Jika diperlukan, layanan tersebut disertai dengan layanan penguasaan konten untuk kelancaran peserta didik memasuki arena peminatan yang dimaksud.
- (7) Menyelenggarakan monitoring dan evaluasi terhadap keterlaksanaan arah peminatan peserta didik melalui berbagai kegiatan.

Perubahan kurikulum di sekolah berdampak pada aktivitas pendidik termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. Ada penekanan yang perlu mendapatkan perhatian secara proporsional yakni program peminatan peserta didik. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling tersebut sangat penting karena Guru BK sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dan membantu mengarahkan arah peminatan kelompok dan pendalaman materi sesuai dengan

kemampuan siswa.

2.3.8 Arah Pelayanan

Kemendikbud (2013:32) menyebutkan secara keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) terselenggaranya dalam lima arah pelayanan, yaitu:

- 1) Pelayanan Dasar, Pelayanan mengarah kepada terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan dan minum, udara segar, dan kesehatan, serta kebutuhan hubungan sosio-emosional. Orang tua, guru dan orang-orang yang dekat (*significant persons*) memiliki peran paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Dalam hal ini, konselor pada umumnya berperan secara tidak langsung dan mendorong para *significant persons* berperan optimal dalam memenuhi kebutuhan paling elementer peserta didik.
- 2) Pelayanan Pengembangan, Pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar, tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah. Upaya pendidikan pada umumnya merupakan pelaksanaan pelayanan pengembangan bagi peserta didik. Pada satuan-satuan pendidikan, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pengembangan terhadap peserta didik. Dalam hal ini, pelayanan BK yang dilaksanakan konselor selalu diarahkan dan mengacu kepada tahap dan tugas perkembangan peserta didik.
- 3) Pelayanan Arah Peminatan Studi Peserta Didik, Pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang ada dalam pelayanan BK.
- 4) Pelayanan Terapeutik, Pelayanan untuk menangani permasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar dan pelayanan pengembangan, serta pelayanan peminatan. Permasalahan tersebut dapat terkait dengan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kegiatan belajar, karir. dalam upaya menangani permasalahan peserta didik, konselor memiliki peran dominan. Peran

pelayanan terapeutik oleh konselor dapat menjangkau aspek-aspek pelayanan dasar, pelayanan pengembangan dan pelayanan peminatan.

- 5) Pelayanan Diperluas, Pelayanan dengan sasaran di luar diri peserta didik pada satuan pendidikan, seperti personil satuan pendidikan, orang tua, dan warga masyarakat lainnya yang semuanya itu terkait dengan kehidupan satuan pendidikan dengan arah pokok terselenggaranya dan suksesnya tugas utama satuan pendidikan, proses pembelajaran, optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa arah pelayanan BK dalam kurikulum 2013 secara keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling terselenggara dalam lima arah pelayanannya adalah pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, pelayanan arah peminatan peserta didik, arah pelayanan terapeutik, dan pelayanan yang diperluas. Dalam pelayanan tersebut mengisyaratkan berbagai arah dan perangkat operasional pelayanan bimbingan dan konseling profesional yang perlu direalisasikan oleh guru bimbingan dan konseling.

2.3.9 Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dengan arah pelayanan sebagaimana tersebut di atas, Kemendikbud (2013:34) menyebutkan bidang pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan pada khususnya adalah :

- 1) Pengembangan Kehidupan Pribadi, Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter cerdas dan beragama sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- 2) Pengembangan Kehidupan Sosial, Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami dan

menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- 3) Pengembangan Kemampuan Belajar, Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai program studi dan arah peminatannya, berdisiplin, ulet dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya, serta belajar secara mandiri.
- 4) Pengembangan Karir, Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik dalam menerima, memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak.

Keempat bidang pelayanan BK memperkembangkan pribadi peserta didik secara simultan dan menyeluruh. Dengan diselenggarakannya ke empat bidang pelayanan BK tersebut oleh konselor, dalam integrasinya secara menyeluruh dengan pelayanan pembelajaran oleh guru mata pelajaran, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi utuh, berkembang secara optimal, tangguh, mandiri dan berkemampuan mengendalikan diri.

2.3.10 Fungsi, Prinsip dan Asas BK

Kemendikbud (2013:37) pelayanan BK diselenggarakan dalam rangka memenuhi lima fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memahami diri, tuntutan studi, peminatan dan lingkungan.
2. Fungsi pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.
3. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan diri pada umumnya, dan kesuksesan studi serta peminatan pada khususnya.

4. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu pesertadidik mengentaskan (mengatasi) masalah yang dialaminya.
5. Fungsi advokasi, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya, baik berkenaan dengan hak-hak kehidupan pada umumnya, maupun khususnya berkenaan dengan hak kependidikannya, yang kurang atau tidak mendapat perhatian.

Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum 2013 yaitu fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pencegahan, fungsipengentasan, dan fungsi advokasi. Kemendikbud (2013:38) juga menyebutkan prinsip dan asas dasar pelayanan BK adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip pelayanan BK berkenaan dengan kondisi diri peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan, mengacu pada pelayanan yang efektif dan efisien, untuk berkehidupan yang cerdas dan berkarakter.
2. Asas-asas pelayanan BK meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.

Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan ataupun keuntungan tertentu kepada klien yang menggunakan jasa tersebut, manfaat tersebut terwujud melalui dilaksanakannya fungsi, prinsip dan asas bimbingan dan konseling tersebut. Prinsip bimbingan dan konseling merupakan pepaduan hasil teoritik dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dan dasar bagi penyelenggaraan pelayanan.

2.3.11 Jenis layanan, Kegiatan Pendukung, dan Format Layanan BK

Kemendikbud (2013: 39) menjabarkan bahwa jenis layanan dalam BK adalah sebagai berikut:

- (1) Layanan Orientasi, Layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- (2) Layanan Informasi, Layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- (3) Layanan Penempatan Penyaluran, Layanan BK yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- (4) Layanan Penguasaan Konten, Layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- (5) Layanan konseling perorangan, Layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan.
- (6) Layanan bimbingan kelompok, Layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- (7) Layanan konseling kelompok, Layanan BK yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- (8) Layanan konsultasi, Layanan BK yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.
- (9) Layanan mediasi, Layanan BK yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kemendikbud (2013:284) menyebutkan enam kegiatan pendukung yang

dilaksanakan dalam pelayanan BK dalam rangka menunjang keberhasilan jenis-jenis layanannya, yaitu:

- (1) Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

- (2) Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- (3) Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihindari oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- (4) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- (5) Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
- (6) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

Kemendikbud (2013:40) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui berbagai format layanan, yaitu:

- (1) Individual, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
- (2) Kelompok, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- (3) Klasikal, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.
- (4) Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- (5) Pendekatan khusus/ Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak - pihak yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak yang dapat memberikan kemudahan.
- (6) Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/ atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat (9) sembilan jenis layanan, (6) enam kegiatan pendukung, dan (3) tiga format layanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling

dilakukan dengan berbagai strategi layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual tentang permasalahan yang berkaitan dengan peminatan peserta didik. Pelaksanaan berbagai layanan tersebut ditunjang oleh sejumlah kegiatan.

2.3.12 Program Pelayanan BK

Kemendikbud (2013:40) menyebutkan bahwa program, pelayanan bimbingan dan konseling yakni :

1. Program sepanjang tahun ajaran

Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, ada lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan BK, yaitu sebagai berikut :

- 1) Program Tahunan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas (rombongan belajar) pada satuan pendidikan.
- 2) Program Semesteran, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- 3) Program Bulanan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- 4) Program Mingguan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- 5) Program Harian, yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau rencana Program Layanan (RPL) dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKP) pelayanan BK.

2. Program peminatan studi peserta didik

Untuk satuan pendidikan menengah (SMA, dan SMK) dalam

kaitannya dengan penyelenggaraan kurikulum yang di dalamnya termuat arah peminatan peserta didik, pelayanan Bimbingan dan Konseling menyelenggarakan kegiatan yang secara khusus disebut pelayanan peminatan peserta didik untuk mengerahkan minat studi peserta didik sebagaimana dimungkinkan oleh konstruk dan isi kurikulum yang berlaku. Program pelayanan arah peminatan studi ini mengacu kepada optimalisasi pengembangan potensi peserta didik dan kondisi penunjang yang ada terkait dengan diri pribadi peserta didik, keluarganya, kondisi satuan pendidikan, lingkungan, dan prospek kelanjutan studi serta karir ke depan.

2.3.13 Volume, Waktu dan Tempat Kegiatan

Kemendikbud (2013:42) menyebutkan volume kegiatan pelayanan

BK dalam satu minggu adalah sebagai berikut:

- 1) Volume kegiatan mingguan konselor disusun dengan memperhatikan:
 - (a) Siswa yang diasuh seorang konselor, yaitu minimal 150 orang, (b) Semua kegiatan Konselor dalam pengasuhan siswa tiap minggu secara langsung ditunjukkan kepada siswa asuhnya yang berjumlah minimal 150 orang itu, (c) Masing-masing Konselor mendapat kesempatan mengasuh peserta didik yang ada pada satuan pendidikan dengan cara bergilir, yaitu mengasuh siswa yang berbeda (secara bergilir) setiap pergantian tahun ajaran, atau berkelanjutan, yaitu mengasuh peserta didik terus menerus mulai dari ketika mereka masuk satuan pendidikan sampai menamatkannya.
- 2) Jumlah jam pembelajaran wajib, sesuai peraturan yang berlaku, yaitu 18-24 jam pembelajaran per minggu.
- 3) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung BK ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan konselor tiap minggu adalah menyelenggarakan minimal berupa 9 kali kegiatan layanan dan/atau pendukung.
- 4) Kegiatan pelayanan BK, baik berupa layanan/maupun pendukungnya, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar jam pembelajaran selama satu minggu dihitung ekuivalensinya dengan jam pembelajaran mingguan.

Kemendikbud (2013:41) juga menjelaskan tentang waktu dan tempat

dalam penyelenggaraan kegiatan layanan BK disekolah yaitu:

- 1) Semua kegiatan mingguan (kegiatan layanan dan/atau pendukung BK) diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pelajaran berlangsung) dan/atau di luar kelas (di luar jam pelajaran).

- (a) Di dalam jam pelajaran
Kegiatan tatap muka dilaksanakan secara klasikal dengan rombongan belajar dalam tiap kelas untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyalutan, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam kelas. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan tatap muka non klasikal diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.
- (b) Di luar jam pembelajaran
Kegiatan tatap muka non klasikal dengan siswa dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/ pendukung BK di luar kelas/ di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Kegiatan pelayanan BK di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50 % dari seluruh kegiatan pelayanan BK, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.
- 2) Program pelayanan BK pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh Konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronasikan program pelayanan BK dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum 2013 terdapat volume kegiatan pelayanan BK yang dilaksanakan dalam satu minggu, waktu dan tempat dalam penyelenggaraan kegiatan layanan BK disekolah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan program tersebut disusun dan diselenggarakan oleh pelayanan BK dengan rentangan waktu tersebut agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.4 Model Evaluasi Program CIPP

Berkaitan dengan bahasan Model Evaluasi CIPP akan diuraikan beberapa hal meliputi (1) Model Evaluasi CIPP (2) Tujuan Evaluasi CIPP (3) Metode Evaluasi Model CIPP.

2.4.1 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) dalam Tayipnaps (2008:9) adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*A decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Stufflebeam mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan.

Tayipnaps, (2008:10) Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 huruf yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Contact evaluation to serve planning decision.* Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
2. *Input Evaluation structuring decision.* Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.
3. *Process evaluation to serve implementing decision.* Pada evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan

diperbaiki.

4. *Product evaluation to serve recycling decision.* Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*Decision making*) dan bukti pertanggung jawaban (*Accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*Delineating*), perolehan atau temuan (*Obtaining*), dan penyediaan (*Providing*) bagi para pembuat keputusan.

2.4.2 Tujuan Evaluasi CIPP

Badrujaman (2011: 54) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi CIPP adalah untuk memperbaiki (*to improve*) bukan untuk membuktikan (*to prove*). Menurut Stufflebeam evaluasi seharusnya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai program. Lebih dari itu, menurutnya penelaahan menyeluruh terhadap program harus dilakukan dengan cara yang sistematis. Stufflebeam melihat evaluasi sebagai suatu tahapan yang sistematis dan menyeluruh. Pada akhirnya ia melihat terdapat empat komponen yang terdapat pada komponen evaluasi. Keempat komponen itu adalah *Context* (kebutuhan *Customers*), *Input* (ketepatan strategi), *Process* (kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan), serta *Product* (capaian hasil).

Tabel 2.3 Tujuan Komponen CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

	<i>Decision Making (Formative Orientation)</i>	<i>Accountabilty (Summative Orientation)</i>
<i>Context</i>	<i>Guidance for choice of objectives and assignment priorities</i>	<i>Record of objectives and bases for their choice along with a record of needs, opportunities, and problems</i>
<i>Input</i>	<i>Guidance for choice of program strategy input for specification of procedural design</i>	<i>Record of chosen strategy and design and reason for their choice over other alternatives</i>
<i>Process</i>	<i>Guidance for implementation</i>	<i>Record of actual process</i>
<i>Product</i>	<i>Guidance for termination, continuation, modification, installation</i>	<i>Record off attainments and recycling decisions</i> <i>or</i>

Sumber : Systematic Evaluation (p 164) by D.L Stufflebeam and A.J Shinkfield.1985, Boston Kluwer Njihoff dalam Fitzpatrick (2004:94)

Pada komponen CIPP tersebut mempunyai tujuan *Formative* dalam hal ini adalah pembuat keputusan dan *Summative* dalam hal ini Akuntabilitas atau Hasilnya. Tujuan *Formative* pada komponen *context* yaitu memberikan pedoman dalam mengidentifikasi, memilih dan menentukan prioritas tujuan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan masalah, modal dan peluang. Sedangkan tujuan *summative* pada komponen *context* yaitu membandingkan tujuan dan prioritas yang meliputi hasil identifikasi kebutuhan, masalah, modal, dan kesempatan. Tujuan *Formative* pada komponen input yaitu memberikan pedoman dalam memilih program atau strategi lainnya didasarkan pada identifikasi strategi alternatif lainnya dan rencana alokasi sumberdaya yang diikuti oleh alokasi

sumberdaya. Sedangkan tujuan *Summative* pada komponen input yaitu membandingkan tujuan dan prioritas yang meliputi hasil identifikasi kebutuhan, masalah, modal, dan kesempatan.

Tujuan *Formative* pada komponen *Process* yaitu memberikan pedoman dalam pengimplementasian rencana kerja. Sedangkan tujuan *Summative* pada komponen *Process* yaitu bertujuan untuk membandingkan antara rencana program, proses pelaksanaan dan anggaran yang digunakan. Tujuan *Formative* pada komponen *Product* yaitu memberikan pedoman dalam keberlanjutan, modifikasi, adopsi, dan pengakhiran usaha berdasarkan assesment. Sedangkan tujuan *summative* pada komponen *Product* yaitu membandingkan outcomes, pemenuhan kebutuhan sasaran program dan hasil program.

Sedangkan menurut Badrujaman, (2011;54) tujuan evaluasi pada komponen model evaluasi CIPP :

- (1) Evaluasi Konteks, dilakukan untuk menyediakan alasan yang rasional bagi konselor dan administrator dalam menentukan tujuan dan kompetensi siswa, yang mana semua itu akan membantu membentuk program dan *highlight* berbagai struktur dalam kebutuhan akan perhatian. Evaluasi ini dicapai melalui seperangkat penilaian berdasarkan penelaahan (*Assessment*) atas kebutuhan pelanggan (*Customer*), penentuan atas kelebihan dan kekurangan program terkini dan menyetujui prioritas program.
- (2) Evaluasi input, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur dimana

strategi akan diimplementasikan. Input dalam program BK dapat berupa sumber daya manusia dalam divisi dukungan keuangan, ruangan, dll

- (3) Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya. Evaluasi ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program serta mencatat dan menilai prosedur kegiatan atau peristiwa.
- (4) Evaluasi produk bertujuan mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan isi semua dengan objektif, konteks, input, dan informasi proses serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

2.4.3 Metode Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP memerlukan penggunaan berbagai metode baik kualitatif maupun kuantitatif dan prosedur triangulasi untuk menilai banyaknya data ataupun informasi yang diperoleh. Terdapat metode dalam menggunakan evaluasi model CIPP. Jika dikaitkan antara tujuan masing-masing komponen evaluasi dengan metode yang digunakan maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.4 Context and Input Evaluation Methods in CIPP Evaluation

	<i>Context Evaluation</i>	<i>Input Evaluation</i>
<i>Objective</i>	<i>To Define the institutional context, to identify the target population and assess its needs, to identify opportunities for addressing the needs, to diagnose problems underlying the needs, and to judge whether proposed objectives are sufficiently responsive to the assessed needs</i>	<i>To identify and assess system capabilities, alternative program strategies, procedural design for implementing the strategies, budgets, and schedules</i>
<i>Method</i>	<i>By using such methods as system analysis, survey, documents review, hearings, interviews, diagnostic tests, and the delphi technique</i>	<i>By inventorying and analyzing available human and material resources, solution strategies, and procedural design for relevance, feasibility and economy, and by using such methods as literature search, visit to exemplary programs, advocate temas, and pilot trials</i>

Sumber : from systematic Evaluation (p 170-171)by D.L Stufflebeam and A.J Shinkfield.1985, Boston Kluwer Njihoff dalam Fitzpatrick (2004 : 91)

Berdasarkan pada kaitan antara tujuan dan metode diketahui bahwa evaluasi *context* dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis sistem, survey, dokumentasi, wawancara, tes diagnostik, dan menggunakan teknik *delphi*, sedangkan evaluasi *input* dapat dilakukan melalui analisis sumber daya baik manusia, material, strategi dan prosedur dalam hubungan, kemungkinan dan keuangan.

Tabel 2.5 Process and Product Evaluation Methods in CIPP

	<i>Process Evaluation</i>	<i>Product Evaluation</i>
<i>Objective</i>	<i>To identify or predict in poecess detectes in the procedural design or its implementation to provide information for the preprogrammed decision and to record and judge procedural events and activities</i>	<i>To coleect descriptions and judgments of outcomes and torelate them to objectivitiesand to context, input, and process information, and to interpret their worth and merit</i>
<i>Method</i>	<i>By monitoring the activity's potential procedurak barriers and remaining alert to unanticipates ones, by obtaining specified information for programmed decisions, by describing the actual process, and by continually interacting with, and observing the activities of project staff</i>	<i>By defining oerationally and measuring outcome criteria, by collecting judgments of outcones from stakeholders, and by performing both qualitative and quantitative analyses</i>

Source : from *systematic Evaluation* (p 170-171)by D.L Stuflllebeam and A.J Shinkfield.1985, Boston Kluwer Njihoff dalam Fitzpatrick (2004 91)

Kaitan antara tujuan dan metode diketahui bahwa evaluasi proses dapat menggunakan monitoring implementasi program di lapangan baik hambatan pelaksanaan, pengambilan keputusan serta penggabatan proses sesuai dengan fakta atau kenyataan. Sedangkan evaluasi *Product* dapat dilakukan melalui pengukuran *outcome* dengan kriteria tertentu, pengumpulan penilaian *stakeholder*, serta melakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

2.4.4 Komponen Model Evaluasi CIPP

2.4.4.1 *Komponen Evaluasi Context*

Tujuan dari evaluasi konteks adalah mengetahui kesiapan suatu program secara obyektif dalam mencapai tujuan program sehingga dapat dilakukan perbaikan. Seperti halnya pendapat Stufflebeam (1985:169) *“The primary orientation of a context evaluation is to identify the strengths and weakness of same, object, such as institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction of improvement.”*

Orientasi utama evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek seperti institusi, program, populasi target individu, dan untuk memberikan arah perbaikan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam evaluasi konteks yang perlu menjadi fokus identifikasi dalam menetapkan tujuan suatu program adalah mengetahui kelebihan dan kekurangan, kebutuhan dan kesempatan dan masalah utama yang muncul.

A context evaluation may have a number of functions. Provide by a school a to gain a shared conception of the district's strengths and weakness, needs and opportunities, and priority problems (Stufflebeam,1985:172). Evaluasi konteks terdiri dari beberapa kegunaan yang bersifat membangun (memperbaiki). Hal tersebut disediakan oleh sekolah untuk memperoleh berbagai konsep hasil diskusi mengenai kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan peluang serta prioritas permasalahan.

Stufflebeam (2003:3) menambahkan bahwa *“Context evaluation assesses needs, problems, assets, and opportunities to help decision maker define goals*

and priorities and help the boarder group of users judge goals, priorities, and outcomes.” Data berupa hasil identifikasi kebutuhan, masalah, modal (kelebihan dan kelemahan) dan peluang tersebut digunakan oleh pembuat kebijakan untuk menetapkan tujuan dan prioritas, hasil identifikasi tersebut juga digunakan oleh kelompok yang lebih luas untuk membandingkan tujuan, prioritas, dan hasil *outcome*.

Decision served by context evaluation include decidin upon the setting to be served the goals associatitde with meeting needs, and the objectives associated with solving problem (Stufflebeam,1985:33). Keputusan yang digunakan oleh evaluasi konteks termasuk didalamnya adalah keputusan berdasarkan setting di mana akan digunakan, tujuan proram yang diarahkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan tujuan yang dihubungkan dengan memecahkan masalah.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling, (BK) maka evaluasi konteks dalam BK sehingga dapat dilakukan perbaikan agar program semakin efektif dan efisien. Berdasarkan konsep dasar evaluasi konteks tersebut dapat diperoleh bentuk evaluasi konteks dalam program bimbingan dan konseling yang terdiri dari : Tujuan program, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, masalah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan. Memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program. Komponen konteks merupakan kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, termasuk sarana penunjang dalam pencapaian tujuan tersebut. Marhaeni

(2007:48) mengemukakan bahwa, evaluasi terhadap variabel latar mencakup evaluasi yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu meliputi kemajuan iptek, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan sekolah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri dan *output* untuk sukses. Dengan demikian evaluasi latar dalam kaitannya dengan program peminatan adalah evaluasi yang meliputi tujuan program dan kebijakan sekolah.

2.4.4.2 Komponen Evaluasi Input

Evaluasi input dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mencari tahu kemampuan atau daya dukung sistem, alternatif strategi program, desain prosedur implementasi program, pengelolaan anggaran dan penjadwalan program sehingga dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Stufflebeam (1968:38) yang mengatakan bahwa *“to determine how to utilize resources to meet program goals and objectives, it is necessary to do an input evaluation,”* untuk menentukan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya agar sesuai dengan tujuan, maka diperlukan evaluasi input.

Metode evaluasi input diantaranya menginventarisir dan menganalisis sumber daya manusia dan material, studi literatur, studi banding dan tim advokasi. Evaluasi input dapat menghasilkan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan sumber daya pendukung, strategi pemecahan masalah, desain prosedur, dan memberikan landasan informasi implementasi program. Berdasarkan penjelasan

diatas maka evaluasi input merupakan pengkajian pada tahap *planning* sehingga pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hal itu dilakukan? pertanyaan tersebut memicu pertanyaan seperti apa saja yang digunakan? Sehingga evaluasi input akan mengarah kepada analisis sumber daya sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi pelaksana.

Stufflebeam (1968:37) mengatakan “*Decision based upon input evaluation result it the specification of procedures, material, facilities, schedule, staff requiements, and budgtes in proposals to funding agencies.*” Keputusan berdasarkan hasil evaluasi input adalah spesifikasi dari prosedur (metode/strategi), bahan, fasilitas, jadwal, personalia dan anggran dan dalam suatu organisasi. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyo (2011:46) mengemukakan bahwa “Implementasi manajemen dalam bimbingan dan konseling meliputi komponen input yang terdiri dari *man, money, machine, material, dan methods.*”

Berdasarkan pendapat tersebut maka input dalam program Bimbingan dan Konseling (BK) yang dimaksud sebagai (1) *Man* adalah Guru BK yang kompeten dan profesional sebagai sumber daya utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Aspek *Man* di sekolah secara keseluruhan meliputi jumlah, latar belakang pendidikan serta pengalaman dalam bekerja dan prestasi. Komponen *Man* tersebut akan terealisasi pda tingkat efektivitas dan efisiensi organisasi bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan (2) *Money* adalah kondisi ketersediaan dan penggunaan anggaran dana dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling selama satu periode program. Komponen tersebut meliputi ada tidaknya sumber anggaran, jumlah anggaran, penggunaan dana, dll.

(3) *Machine* dalam program bimbingan dan konseling berkaitan dengan penggunaan teknologi dan sarana yang mutakhir sehingga dalam mempermudah dan mengoptimalkan kayanan bimbingan dan konseling. Termasuk ketersediaan sarana prasarana dalam melaksanakan program BK meliputi ruang bimbingan dan konseling baik klasikal, individu maupun kelompok beserta perangkat teknologi yan digunakan. (4) *Material* yang dimaksudkan terkait dengan apa yang disampaikan dalam aktivitas bimbingan dan konseling. Material merupakan berbagai bahan materi meliputi bahasan yang disampaikan, bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuham masalah serta tugas perkembangan peserta didik (5) *Method* terkait dengan penggunaan strategi pola, atau model dan pendekatan yang dugunakan dalam menjalankan program bimbingan dan konseling.

Setelah berbagai komponen input diketahui maka, diperoleh hasil berupa komponen sumber data manakah yang memiliki kontribusi paling dominan. “*The end product of input evaluation is ananalysis of alternative procedural design in terms of potential costand benefits*” (Stufflebeam,1968:36). Hasil akhir dari evaluasi input adalah analisis dari berbagai desain alternatif yang mempunyai potensi paling bermanfaat. Alternatif yang telah diperoleh dari hasil analisis tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan guna melakukan perbaikan.

Yakni sarana atau modal atau bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan

dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya. Komponen masukan akan memberi jawaban terhadap bagaimana kualitas maupun kuantitas dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan program peminatan yang meliputi, Personel program peminatan, Peserta didik, Unit Organisasi, Sarana dan prasarana serta Anggaran dana.

2.4.4.3 Komponen Evaluasi Process

Evaluasi proses dilakukan untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses yang menghambat desain prosedur atau implementasinya, merekam dan menilai keterlaksanaan prosedur kegiatan dan menyediakan bahan informasi untuk menyusun program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi potensi penghambat pelaksanaan, mengantisipasi situasi yang tak terduga pendiskripsian proses implementasi program dan observasi. Keputusan yang dapat diambil dari evaluasi proses diantaranya perbaikan dan implementasi. Desain program serta prosedur, catatan lapangan implementasi program guna menginterpretasi keberhasilan program.

Stufflebeam (1968:38) mengemukakan *“the objective of process evaluation is to detect or predict, during the implementation stages, defects in the procedural design or its implementation.”* Tujuan evaluasi proses adalah untuk mendeteksi atau memprediksi, selama tahap implementasi yaitu masih kurang (belum) sesuai dengan desain program atau sudah terimplementasikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik satu pertanyaan besar yaitu bagaimana hal tersebut dilakukan? Evaluasi proses merupakan analisis mengenai ketepatan dalam pengimplementasian suatu program. Jika konsep evaluasi proses program bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi dan menganalisis implementasi desain program bimbingan dan konseling yang sudah disusun.

Stufflebeam (1985:85-86) mengemukakan "*In essence, a process evaluation is an ongoing check on the implementation plan. One objective is to provide feedback to managers and staff about the extent to which the program activities are on schedule, being carried out as planned, and using the available resources in an efficient manner.*" Pada intinya, evaluasi proses merupakan pengecekan implementasi dari suatu program secara terus menerus. Salah satu tujuannya adalah menyediakan tindak lanjut kepada manajer dan staff mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dilakukan sesuai rencana dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto dan Jabar (2009:47) mengemukakan pertanyaan pada evaluasi proses CIPP antara lain :

Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung kemungkinan jika dilanjutkan? Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

Informasi mengenai kesesuaian antara program bimbingan dan konseling yang sudah disusun dengan pelaksanaannya meliputi kredibilitas guru BK, waktu pelaksanaan, perangkat administratif, penggunaan SDM serta hambatan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut. Hasil dari proses evaluasinya adalah informasi mengenai kesalahan dan ketepatan dalam implementasi untuk memenuhi tujuan atau masalah yang pada akhirnya nanti dapat digunakan untuk memodifikasi dan mengembangkan program yang lebih baik. Komponen masukan akan memberi jawaban terhadap bagaimana kualitas maupun kuantitas dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan program peminatan yang meliputi : Implementasi program peminatan, Keterlibatan *staff* dan *stakeholder*, Pemanfaatan sumber daya sesuai dengan kegunaan dan Hambatan yang muncul.

2.4.4.4 Komponen Evaluasi Product

Evaluasi produk diselenggarakan guna mengumpulkan deskripsi dan penilaian mengenai hasil yang dicapai dan membandingkannya dengan tujuan, informasi tentang konteks, input, proses, menginterpretasi nilai unggul dari program. Metode yang dapat digunakan dalam evaluasi produk diantaranya pendefinisian kriteria hasil yang hendak dicapai, pengumpulan penilaian hasil dari stakeholder, dan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik pertanyaan terkait dengan hasil yang dicapai berupa prosentase keberhasilan suatu program? Bagaimana kestabilan hasilnya? Apa yang harus akan dilakukan dengan program

tersebut? Evaluasi produk merupakan analisis dampak dari suatu program, menganalisa ketercapaian suatu program dan kesabilan suatu program dalam kurun waktu tertentu. Sehingga hasil *Output* dan *Outcome* merupakan keberhasilan suatu perogram bimbingan dan konseling.

Stufflebeam (1968:39) mengemukakan "*Product evaluation is used a determine the effectiveness of the project after is has run full cycle.*" Evaluasi produk digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu program setelah dilakukan keseluruhan proses. Hal ini bermakna bahwa komponen product dapat diketahui keberhasilannya melalui pertimbangan ketiga komponen program lainnya setelah proses berjalan penuh.

In the change process, product evaluatioan provides informaton for deciding to continue, terminate, modify of refocus a change activity, and for linking the activity to other phases of change process (Stufflebeam, 1968). Informasi mengenai ketercapaian suatu program dan keefektivan program tersebut dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi keberlanjutan suatu program. Berbagai keputusan yang dapat diambil daru evaluasi hasil diantaranya melanjutkan, menghentikan, memodifikasi atau melakukan pemfokusan ulang desain program (memperbaiki).

In the change process, product evaluatioan provides informaton for deciding to continue, terminate, modify of refocus a change activity, and for linking the activity to other phases of change process (Stufflebeam,1985). Informasi mengenai ketercapaian suatu program dan keefektivan program tersebut dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi keberlanjutan suatu program. Berbagai

keputusan yang dapat diambil dari evaluasi hasil diantaranya melanjutkan, menghentikan, memodifikasi atau melakukan pemfokusan ulang desain program (memperbaiki).

Product hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem yang bersangkutan. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Data untuk mengukur dampak program Bimbingan dan Konseling menurut Gysbers (2004) yakni “*Outcome data (results data), are the actual behaviors of students as measured by attendance rates, discipline referral rates, grade point averages, and achievement test scores. All three types of data are useful in ascertaining the impact of comprehensive guidance and counseling programs on student behavior (ASCA, 2005).*”

Perilaku aktual siswa yang diukur dengan tingkat kehadiran, tingkat rujukan disiplin, rata-rata indeks prestasi, dan nilai tes prestasi. Ketiga jenis data yang berguna dalam memastikan dampak program bimbingan dan konseling komprehensif tentang perilaku siswa (ASCA, 2005). Komponen *product* adalah hasil yang diharapkan dengan diperolehnya kualitas dan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, nilai prestasi Ujian Nasional sebagai nilai tes prestasi dan tingkat kedisiplinan siswa sebagai hasil pelaksanaan program peminatan. Komponen produk akan memberi jawaban terhadap bagaimana kualitas maupun kuantitas dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan program peminatan yang meliputi : Ketercapaian tujuan program, Respon *stakeholder*, dan Kualitas peserta didik.

Secara rinci evaluasi pelaksanaan program peminatan di SMA Negeri 1

Magelang dapat digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel 2.6 Aspek evaluasi program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Evaluasi Model CIPP)

Variabel	Komponen	Aspek Evaluasi Program Peminatan
Evaluasi Pelaksanaan Program Peminatan Bimbingan dan Konseling Di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP)	<i>Context</i>	(1) Tujuan program (2) Kebijakan sekolah
	<i>Input</i>	(1) Personel program peminatan (BK) (2) Peserta didik (3) Sarana dan prasarana (4) Unit organisasi (5) Anggaran dana
	<i>Process</i>	(1) Implementasi program (Kredibilitas guru BK, waktu, dan perangkat.) (2) Keterlibatan <i>staff</i> dan <i>stakeholder</i> (3) Pemanfaatan Sumber daya sesuai kegunaan. (4) Hambatan yang muncul
	<i>Product</i>	(1) Ketercapaian tujuan program (2) Kualitas peserta didik (Prestasi, lulusan, kedisiplinan.) (3) Respon <i>stakeholder</i>

2.5 Kerangka Berfikir

Pelayanan Arah Peminatan Siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada satuan pendidikan, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya program pelayanan BK pada satuan pendidikan yang lengkap dan penuh harus memuat kegiatan pelayanan arah peminatan siswa. Upaya ini mengacu kepada program pelaksanaan kurikulum, khususnya terkait dengan peminatan akademik, vokasional, peminatan pendalaman dan lintas mata pelajaran, dan peminatan studi lanjutan. Program Bimbingan dan konseling dengan arah pelayanan peminatan siswa sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di setiap satuan pendidikan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6-7)

Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaia Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa Kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) adalah kegiatan guru BK atau konselor dalam menyusun rencana BK, melaksanakan BK, mengevaluasi proses dan hasil BK, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Berdasarkan peraturan tersebut menjelaskan bahwa tugas Guru BK salah satunya ialah mengadakan kegiatan pelaksanaan program serta melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Pada dasarnya, di dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, terdapat evaluasi. Evaluasi pelaksanaan BK ini merupakan bagian penting

dalam pelayanan BK di sekolah, karena hasil dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan BK itu sendiri. Akan tetapi, kegiatan evaluasi ini sering diabaikan atau tidak dilaksanakan oleh guru BK.

Hal yang terjadi di SMA Negeri 1 Magelang bahwa guru Bimbingan dan Konseling selama pelaksanaan program peminatan mengabaikan kegiatan administrasi dalam hal ini ialah kegiatan evaluasi. Ketidakterlaksanaan evaluasi pelaksanaan BK tersebut dipengaruhi oleh munculnya berbagai hambatan yang bersifat eksternal (dari luar) maupun internal (dari dalam).

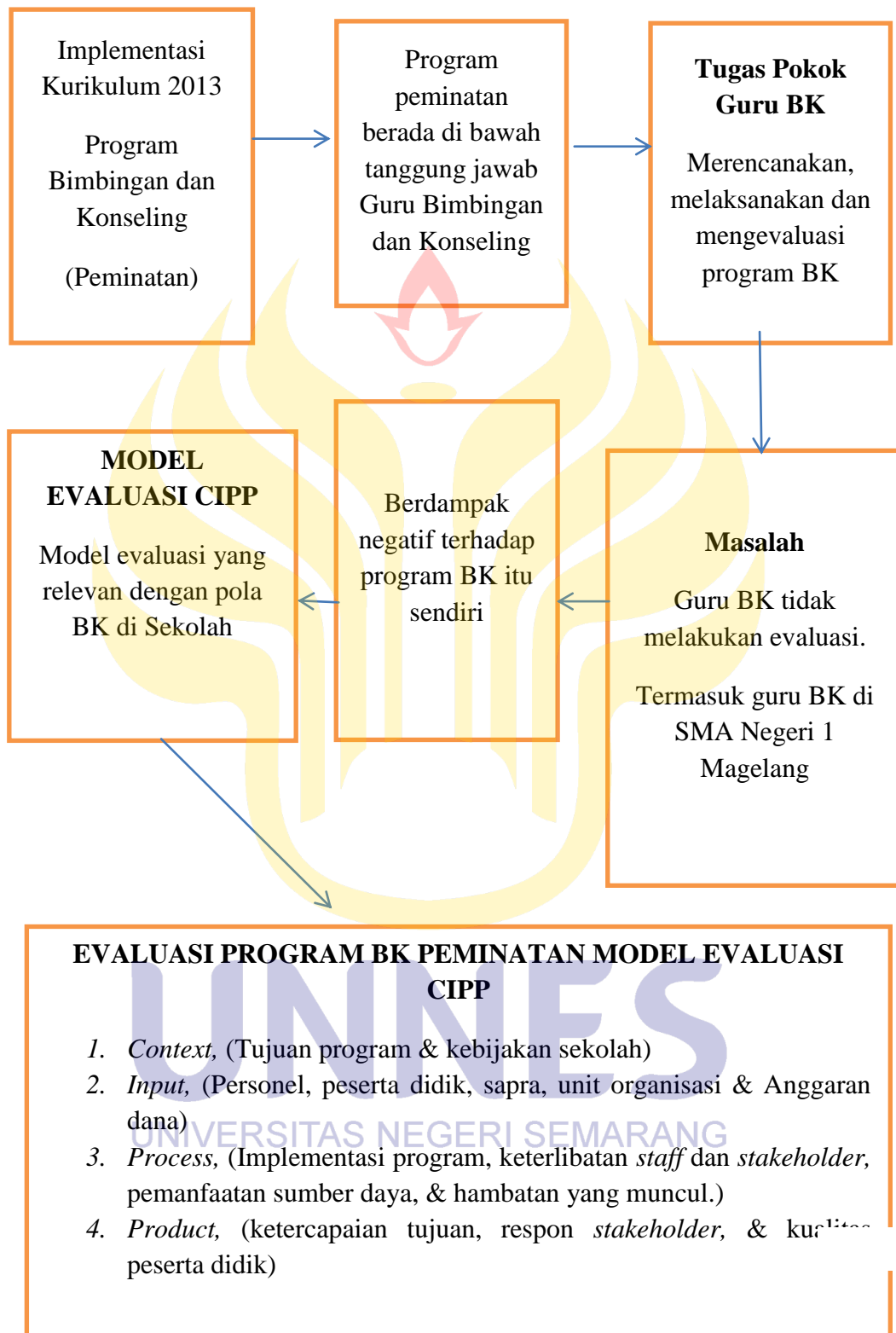
Dampak ketika tidak ada evaluasi program BK,

- 1) Ketiadaan informasi sebagai umpan balik yang seharusnya menjadi petunjuk berkenaan dengan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan.
- 2) Guru BK tidak dapat mengetahui secara pasti apakah tujuan program yang telah ditetapkan sudah tercapai
- 3) Guru BK mengulangi program BK yang sesungguhnya tidak menjadi kebutuhan siswa, serta tidak bersentuhan dengan permasalahan yang ada pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan dampak apabila tidak dilaksanakannya evaluasi, peneliti akan melakukan penilaian atau evaluasi terkait dengan pelaksanaan program peminatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Magelang menggunakan model evaluasi CIPP dengan beberapa asumsi yakni

- 1) “*Evaluation’s most important purpose is not to prove, but to improve...a program.*” Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat sebuah perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman dan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap program.
- 2) Evaluasi berbasis CIPP pada setting pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memungkinkan evaluator menilai keseluruhan proses manajemen BK, mulai dari *assesmen* kebutuhan sampai dengan penilaian terhadap dampak pelayanan BK.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian pada setiap proses manajemen ini, evaluator dapat mengambil keputusan secara akurat tentang perubahan yang harus dilakukan guna perbaikan mutu pelayanan BK di sekolah.
- 4) Selain itu pendekatan evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen. Di tilik dari sudut ini, maka dapat dipahami bahwa pendekatan evaluasi CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pola evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan kerangka pemecahan masalah pada penelitian ini, maka disajikan dalam bentuk:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang harus ditempuh dalam penelitian ilmiah guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek dan tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian dapat terarah dengan baik dan sistematis. Dalam metode penelitian ini akan dibahas mengenai

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian evaluatif. Sukmadinata (2009:120) penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik pendidikan. Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu. Praktik pendidikan dapat berupa program, kurikulum, pembelajaran, kebijakan, regulasi administratif, manajemen, struktur organisasi, ataupun produk pendidikan lainnya.

Arikunto (2010:41) menjelaskan bahwa Penelitian evaluatif bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan. Dengan demikian manfaat hasil penelitiannya juga untuk pihak yang membuat kebijakan. Sebetulnya tujuan penelitian evaluatif itu untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan, bukan hanya pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidaknya, tetapi ingin

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program peminatan BK di SMA Negeri 1 Magelang disimpulkan bahwa :

- (1) Evaluasi komponen *context*, dari segi tujuan program tercapai dan selaras dengan visi misi serta tujuan sekolah SMA Negeri 1 Magelang, kebijakan sekolah cukup memadai dan memberikan kontribusi dalam pelayanan program peminatan.
- (2) Evaluasi komponen *input*, dari personil program, guru BK berkompeten dalam menjalankan program peminatan, prosedur peminatan peserta didik sesuai dengan regulasi yang mendukung, Unit BK mempunyai struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang spesifik, aktivitas pengorganisasian yang optimal, sarana dan prasarana dalam hal ini ruang BK kurang strategis dan kurang memadai. Anggaran dana selalu disediakan meskipun tidak dianggarkan secara spesifik.
- (3) Evaluasi komponen *process*, Implementasi program BK, didukung oleh guru BK yang berkualifikasi akademik S1 dan mempunyai kompetensi profesional ditunjukkan dengan jam masuk kelas dan pengelolaan materi serta perangkat layanan yang memadai serta media dan materi yang sesuai dengan identifikasi siswa. Keterlibatan *stakeholder*, guru BK bekerjasama dengan berbagai pihak baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah

demi kelancaran program BK. Hambatan yang muncul yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai dan *complain* orangtua.

- (4) Evaluasi komponen *product*, pada sub komponen ketercapaian tujuan program, kualitas peserta didik (Kualitas lulusan siswa, prestasi siswa, siswa yang diterima di Perguruan Tinggi, kedisiplinan siswa) sangat tinggi dan respon *stakeholder* dikatakan cukup positif dan memberikan kebermanfaatan dari berbagai pihak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) *Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Berdasarkan data gambaran pelaksanaan program BK yang harapannya dapat menambah data empiris mengenai manajemen BK secara keseluruhan.

- 2) *Bagi Sekolah*

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pengelola sekolah di setiap tahun ajaran dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling.

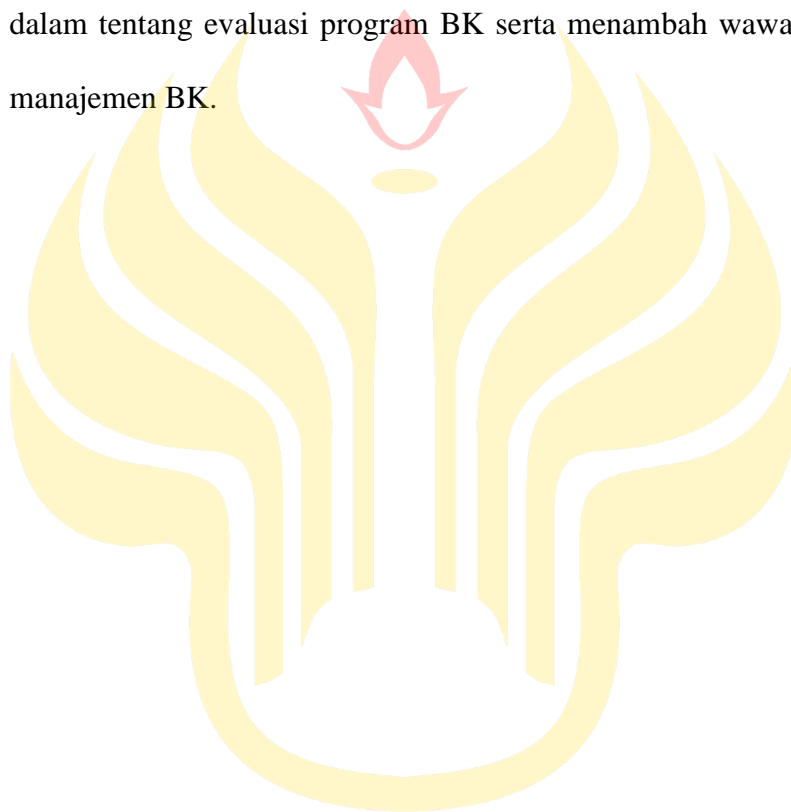
- 3) *Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan BK di sekolah dalam pelaksanaan program BK peminatan, serta dapat menerapkan model

evaluasi berbasis CIPP dalam mengevaluasi program atau layanan Bimbingan dan Konseling.

4) *Bagi peneliti selanjutnya*

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam tentang evaluasi program BK serta menambah wawasan mengenai manajemen BK.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Andori, 2013, *Memahami Program Studi Berdasarkan Bidang Ilmu Prospek Karir*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Aditya Media
- Badrujaman, Aib. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Brown, Duane dan Trusty Jerry. 2005. *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs. (Promoting Student Competence and Meeting Student Needs)* United States : Thomson Brooks/ Cole
- Fezler, brooke, & Brown, Cheryl. 2011. *The International Model For School Counseling Programs. AASSA and the U.S. State Department Office of Overseas Schools*. (accessed 2016/17/11)
- Fitriyatin, Anis. 2010. *Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMA Negeri se Kabupaten Brebes tahun ajaran 2009/2010*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang
- Fitzpatrick, Jody L. Sanders, James & Worthenm, Blane. 2004. *Program Evaluation : Alternative Approach And Practical Guidelines*. United States : Pearson Education
- Gibson, L. Robert, Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gysbers, Norman. 2011. *Missouri Comprehensive Guidance and Counseling Program : A Manual for Program Development, Implementation, Evaluation and Enhancement*. Missouri : Departement of Elementary & Secondary Education The University of Missouri. Available at www.missouricareereducation.org/doc/guide.pdf (accessed 2016/04/04)
- Gysbers, Norman. & Henderson, Patricia. *Comprehensive Guidance and Counseling Program Evaluation: Program + Personnel = Results*. Vistas Online. ACA Knowledge Center. (accessed 2016/04/04)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*. Jakarta : Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Peminatan Peserta didik*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Umum Pembelajaran* Jakarta : Kemendikbud
- Mahanggi, Dinka Rizky Apriliana. 2014. *Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marhaeni. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*, Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.
- Mashudi, Farid. 2013. *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mendikbud. 1990. *Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 143/MPK/1990 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan* : Depdiknas.

- Mendikbud. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013*. Yogyakarta : PENA
- Noffita Cahayani. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Program Peminatan Akademik Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Sokoo Mojokerto*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Permendikbud. 2006. Nomor 22 Tentang *Standar isi dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Permendikbud. 2014. Nomor 64 Tentang *Peminatan Pada Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2014 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Depdiknas.
- Permendiknas. 2008. Nomor 27 Tentang *Standar Kualifikasi, Akademik, dan Kompetensi Konselor*. Jakarta : Depdiknas.
- Peter Salim dan Yenny salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Pers
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachmalia, Nurina. 2006. *Faktor-faktor Penghambat Tugas Pokok Guru Pembimbing*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta
- Raharjeng, Rini Suwandi. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan Program Peminatan Siswa SMA Negeri 2 Lamongan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

- Riswani. 2011. *Pelaksanaan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Pemikiran Islam*. 39(1): 130–145. Tersedia di <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php> [diakses 8-1-2016].
- Rossi, P. H., Freeman, H. E., & Lipsey, M. W. (1999). *Evaluation: A systematic approach (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Sahin, Fulya Yuksel. 2009. *The Evaluation of Counseling and Guidance Service Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables* *International Journal of Instruction*. 2(1): 59-76. Tersedia di www.e-iji.net [diakses 23-12-2015].
- Saputri, Oktavika Dwi. 2012. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Orang Tua Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan GunungPati*. *Jurnal Penelitian*
- Schmidt, John J. 2008. *Counseling in School*. United States of America : Pearson Education, Inc
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudianto, Akur. 2013. *Program Peminatan Sebagai Antisipasi Implementasi Kurikulum 2013*. Tersedia dalam program peminatan implementasi 2013.pdf www.akursudianto.com. diakses tanggal 13 April 2016
- Sudiby, Hanung. 2013. *Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Context, Input, Process, Product (CIPP)*. *Jurnal Tesis Universitas Negeri Semarang*. Available at [www.unnes.ac.id/Vol2, No 1 \(2013\) \(accessed 2016/04/04/\)](http://www.unnes.ac.id/Vol2, No 1 (2013) (accessed 2016/04/04/)
- Sugiyono, 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang : Widya Karya.
- Sugiyono, Nusantoro, Eko, Muslikah. 2015. *Modul Pelatihan Model Evaluasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) Berbasis CIPP*. Semarang : Unnes Press

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rizqi Press
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadi, Suarni, Dantes, Rihendra. 2014. *Studi Evaluatif pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Abiansemal*. Jurnal Tesis Universitas Pendidikan Ganesha. Tersedia di [.ipi258851.pdf](#).(accessed 2016/14/03)
- Stufflebeam, D.L. 1968. *Evaluation as Enlighment for Decision Making*. Ohio: Ohio State University (Columbus. Evaluation Center)
- Stufflebeam, Daniel & Antony Shinkfiled.1985. *Systematic Evaluation : A Self-Instructional Guide to Theory & Practice*. New York : Kluwer-Njhoff Publishing.
- Stufflebeam, D.L. 2003. *The CIPP Model For Evaluation*. Diseminarkan pada 2003 *Annual Conference of the Oregon program Evaluators Network*
- Tayipnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Progran Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta
- Tjalla, Awaluddin. 2013. *Sesmen peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 untuk di SMA/MA/SMK*. Proceeding Seminar Internasional Forum Fakultas Ilmu Pendidikan-Jurusan Ilmu Pendidikan (FIP-JIP) se Indonesia FIP Universitas Negeri Medan. Medan 29-31 Oktober
- Tohirin, 2 008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Wibowo, Mungin Eddy. 2013. *Rancangan Implementasi Bimbingan danKonseling dalam Kurikulum 2013*. Materi seminar *Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013* tanggal 4 mei 2013.

Winkel, WS.2012.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Widada, Muslihati. 2013. *Peran strategis Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan peminatan dan lintas minat di SMA serta implikasinya bagi peran strategis Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs*. Proceeding Seminar Internasional Forum Fakultas Ilmu Pendidikan-Jurusan Ilmu Pendidikan (FIP-JIP) se Indonesia FIP Universitas Negeri Medan. Medan 29-31 Oktober

Winsome, Gordon.. 2000. *Guidance and Counselling Programme Development*. France : UNESCO, Botswana. ED. 99/WS/16

Zulaeha, Siti. 2013. *Implementasi Program Kelas Peminatan di MTs Negeri Tangerang II Pamulang*. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta